

**KARAKTER SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
DALAM BUKU *KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK*  
KARYA ARLEEN AMIDJAJA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**ANIQOH HANIIFATUNNISA  
NIM. 1717406006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Aniiqoh Haniifatunnisa  
NIM : 1717406006  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul “Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja*” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 10 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



**Aniiqoh Haniifatunnisa**

**NIM. 1717406006**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KARAKTER SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
DALAM BUKU KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK KARYA  
ARLEEN AMIDJAJA**

Yang disusun oleh: Aniiqoh Haniifatunnisa NIM: 1717406006, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 01 bulan September tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing.

Penguji II/Sekretaris Sidang.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
NIP. 198103222005011002

Ellen Prima, M.A.  
NIP. 198903162015032003

Penguji Utama,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 196409161998032001



Mengetahui :  
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 497104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Aniiqoh Haniifatunnisa  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Aniiqoh Haniifatunnisa  
NIM : 1717406006  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku  
*Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja.*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Heru Kurniawan, M.A**

**NIP. 19810322 200501 1 002**

**KARAKTER SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
DALAM BUKU *KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK*  
KARYA ARLEEN AMIDJAJA**

Aniiqoh Haniifatunnisa  
NIM. 1717406006

**ABSTRAK**

Anak usia dini memiliki berbagai macam karakter sosial emosional. Karakter tersebut dapat dilihat ketika anak berinteraksi dengan orang lain, misalnya merasa senang ketika bertemu dengan teman sebayanya, membantu orang lain ketika kesusahan, anak merasa sedih ketika dilarang melakukan sesuatu, dan lain sebagainya. Karakter sosial emosional antara anak yang satu dengan yang lainnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh pola asuh orangtua, stimulasi yang diberikan, lingkungan, budaya, dan lain-lain. Dalam mengembangkan karakter anak dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, misalnya ketika anak bermain, di sekolah, dan ketika anak berinteraksi dengan orangtuanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter sosial emosional anak usia dini yang ada dalam buku kumpulan dongeng karya Arleen Amidjaja. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa karakter sosial emosional yang ada di dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja terdiri dari 7 (tujuh) karakter sosial emosional anak yaitu 1) karakter sosial kasih sayang, 2) karakter sosial berteman, 3) karakter sosial mengikuti aturan/ disiplin, 4) karakter sosial berusaha, 5) karakter emosional kurang percaya diri, 6) karakter emosional marah, dan 7) karakter emosional senang. Dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak usia dini, orangtua maupun pendidik dapat melaksanakan kegiatan mendongeng. Salah satunya menggunakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja. Metode yang digunakan adalah metode bercerita, Metode bercerita dilakukan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini. Langkah-langkah dalam membacakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja dengan metode bercerita adalah 1) menyiapkan alat peraga yang diperlukan, 2) mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang telah direncanakan, 3) memperhatikan posisi buku yang dipegang agar terlihat oleh anak, 4) merangsang anak untuk mendengarkan cerita, 5) sebagai pendahuluan, guru memperlihatkan sampul buku, menyebutkan judul buku dan penulis, dan membicarakan isi gambar, 6) membacakan cerita setiap halaman dengan intonasi suara dan ucapan yang jelas, 7) setelah mendongeng, beri kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan, dan 8) memberikan pujian dan motivasi kepada anak.

**Kata Kunci : Karakter Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Buku Dongeng**

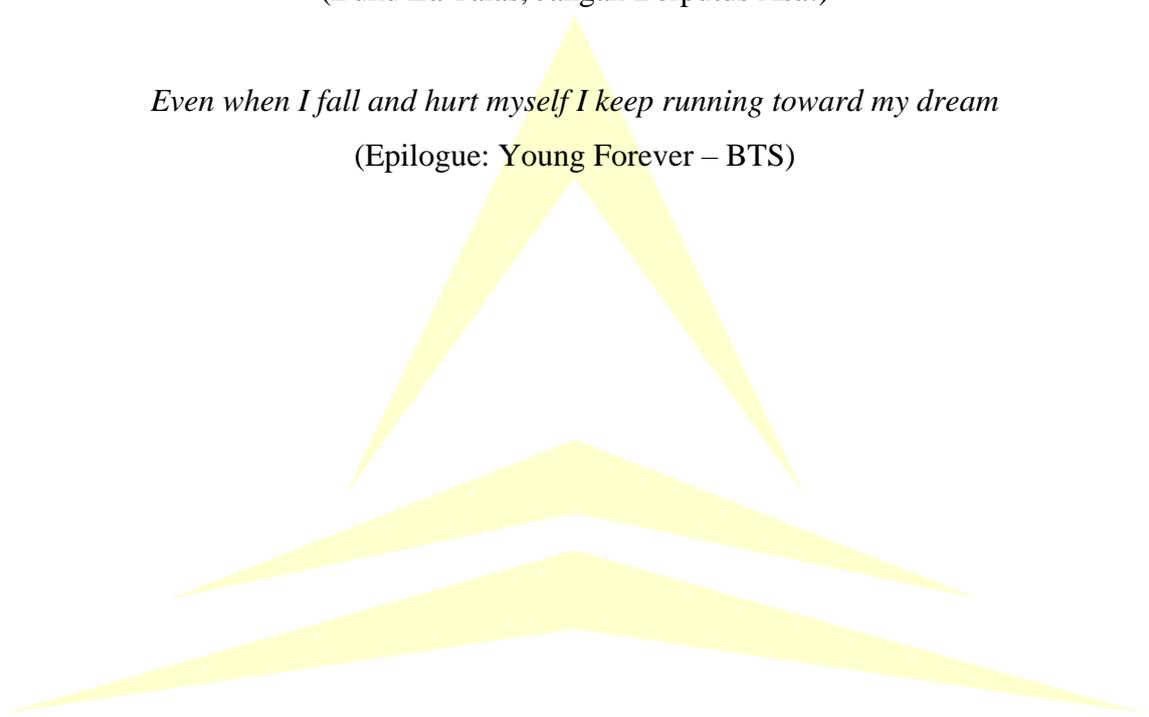
## MOTTO

“La Taias, jangan berputus asa! Sandarkanlah harapan hanya kepada Allah. Manusia hanya bisa berencana, sedangkan Allah Maha segalanya.”

(Buku La Taias, Jangan Berputus Asa!)

*Even when I fall and hurt myself I keep running toward my dream*

(Epilogue: Young Forever – BTS)



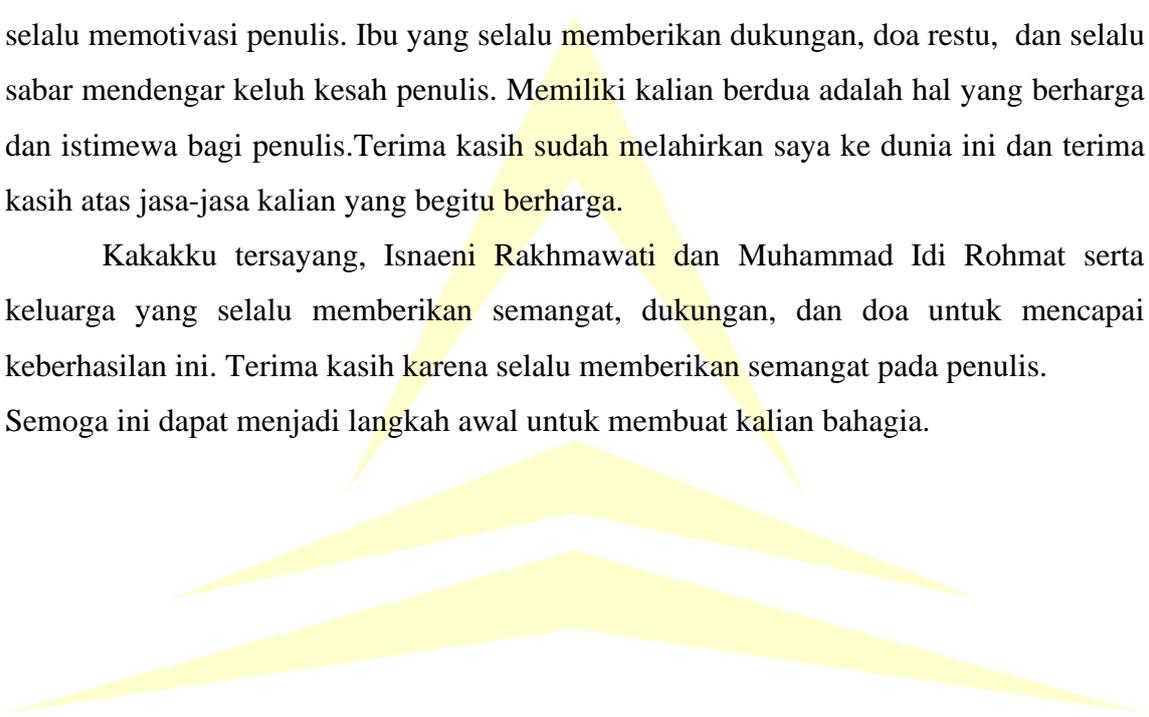
IAIN PURWOKERTO

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almarhum Ayah saya yang sangat penulis sayangi. Nasehat-nasehat beliau yang selalu memotivasi penulis. Ibu yang selalu memberikan dukungan, doa restu, dan selalu sabar mendengar keluh kesah penulis. Memiliki kalian berdua adalah hal yang berharga dan istimewa bagi penulis. Terima kasih sudah melahirkan saya ke dunia ini dan terima kasih atas jasa-jasa kalian yang begitu berharga.

Kakakku tersayang, Isnaeni Rakhmawati dan Muhammad Idi Rohmat serta keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk mencapai keberhasilan ini. Terima kasih karena selalu memberikan semangat pada penulis. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia.



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja”. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Purwokerto dan juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ellen Prima, S.Psi, M.A, selaku Pembimbing Akademik PIAUD A
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Segenap karyawan dan civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu dalam proses administrasi.
9. Arleen Amidjaja dan para ilustrator yang telah menulis buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak*.

10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Supriyanto (Alm) dan Ibu Salimah yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kesuksesan penulis.
11. Teman-teman prodi PIAUD A angkatan 2017.
12. Sahabat-sahabatku, Ayu, Rukhul, Lutfi, terima kasih untuk perjuangan yang telah kita lewati bersama, canda tawa, tangis, dan persahabatan yang terjalin selama ini.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Kepada pihak tersebut, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih dan semoga amal ibadah yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan limpahan rahmat atas ridho dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga proses dan hasil penulisan ini bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 10 Agustus 2021

Penulis



Aniiqoh Haniifatunnisa

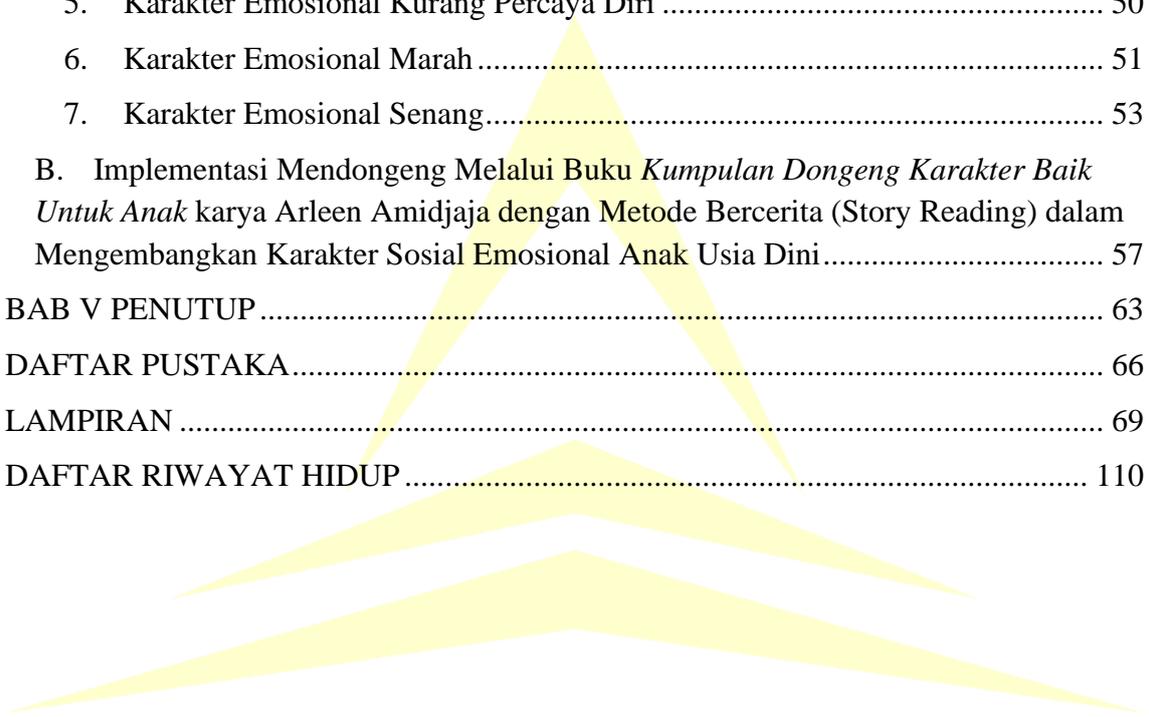
NIM. 1717406006

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Karakter Sosial Emosional .....	18
B. Anak Usia Dini .....	25
C. Dongeng .....	28
BAB III DESKRIPSI BUKU <i>KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK ANAK</i> KARYA ARLEEN AMIDJAJA.....	38
A. Deskripsi Buku .....	38
B. Deskripsi Penulis .....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Buku <i>Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak</i> .....	43
1. Karakter Sosial Kasih Sayang.....	43
2. Karakter Sosial Berteman .....	45
3. Karakter Sosial Mengikuti Aturan/ Disiplin.....	46
4. Karakter Sosial Berusaha.....	47
5. Karakter Emosional Kurang Percaya Diri .....	50
6. Karakter Emosional Marah.....	51
7. Karakter Emosional Senang.....	53
B. Implementasi Mendongeng Melalui Buku <i>Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak</i> karya Arleen Amidjaja dengan Metode Bercerita (Story Reading) dalam Mengembangkan Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	57
BAB V PENUTUP .....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN .....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	110



IAIN PURWOKERTO

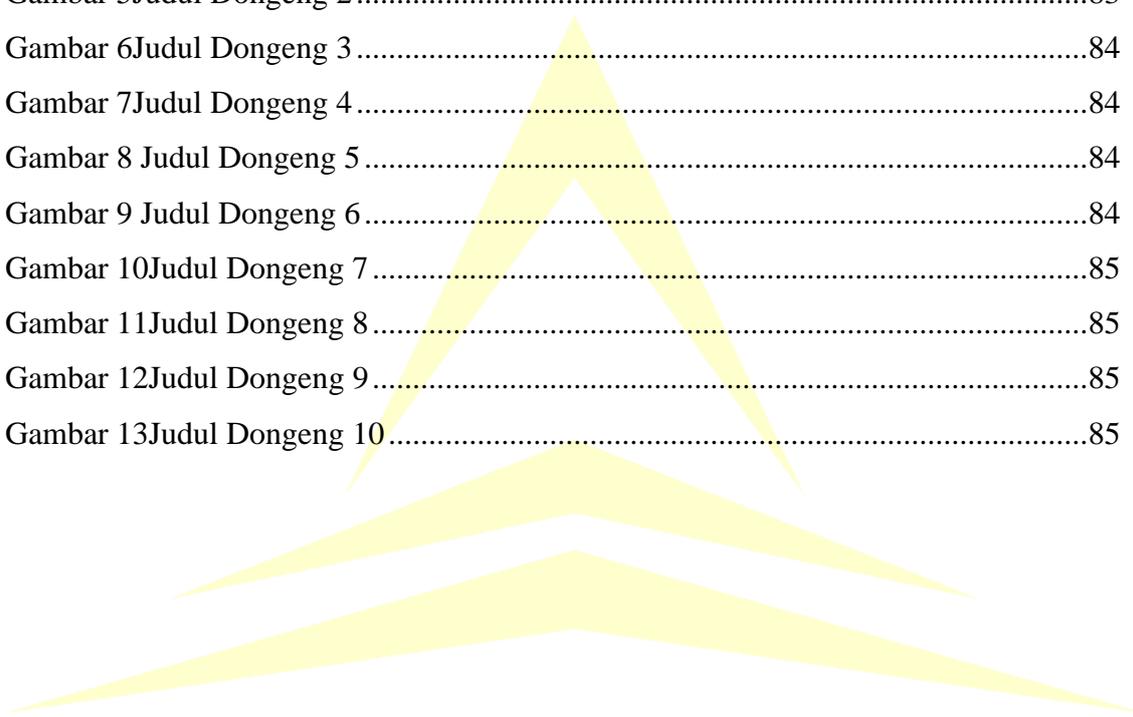
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Buku <i>Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja</i> .....	70
Tabel 2 Kategorisasi Karakter Sosem Pada Buku <i>Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja</i> .....	76
Tabel 3 Kategorisasi Pengembangan Karakter Sosem Melalui Buku <i>Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja Dengan Metode Bercerita</i> .....	82



## DAFTAR GAMBAR

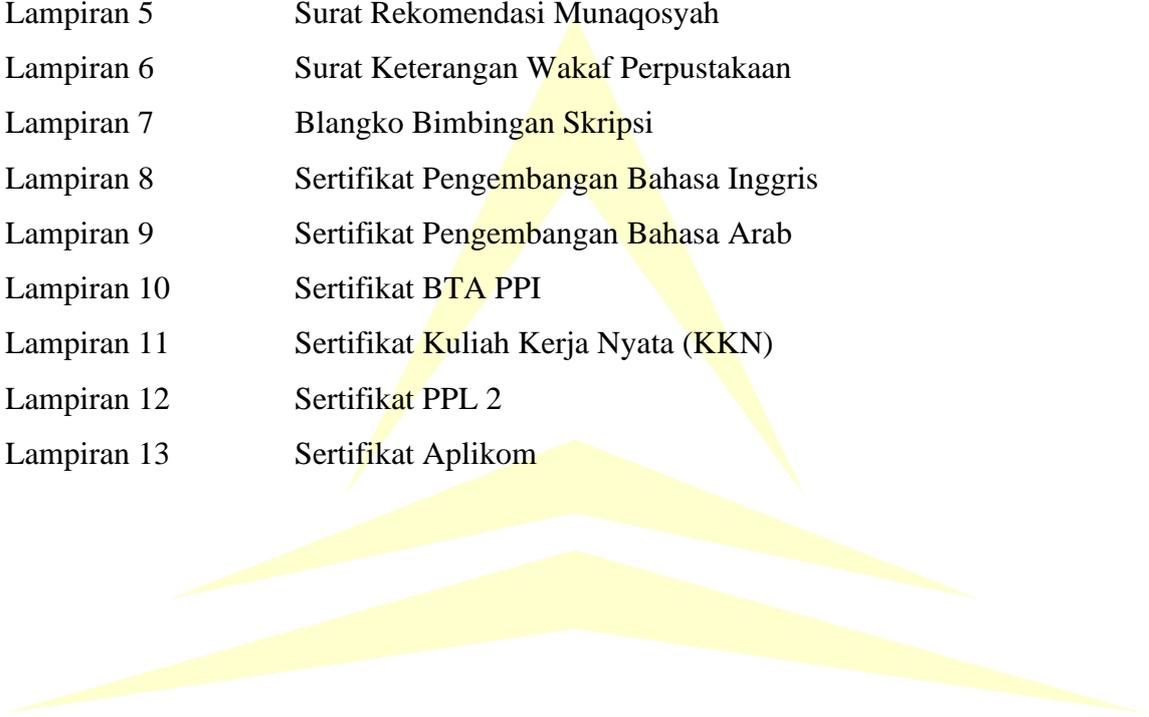
Gambar 1Halaman Pertama.....	36
Gambar 2Cover Depan .....	83
Gambar 3Cover Belakang .....	83
Gambar 4Judul Dongeng 1 .....	83
Gambar 5Judul Dongeng 2 .....	83
Gambar 6Judul Dongeng 3 .....	84
Gambar 7Judul Dongeng 4 .....	84
Gambar 8 Judul Dongeng 5 .....	84
Gambar 9 Judul Dongeng 6 .....	84
Gambar 10Judul Dongeng 7 .....	85
Gambar 11Judul Dongeng 8 .....	85
Gambar 12Judul Dongeng 9 .....	85
Gambar 13Judul Dongeng 10 .....	85



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kartu Data Penelitian
Lampiran 2	Cover Buku <i>Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak</i> Karya Arleen Amidjaja
Lampiran 3	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 4	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 5	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 6	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran 7	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 8	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 10	Sertifikat BTA PPI
Lampiran 11	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran 12	Sertifikat PPL 2
Lampiran 13	Sertifikat Aplikom



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan karakteristik anak yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh pola asuh orang tua, stimulasi yang diberikan, lingkungan, budaya, dan lain-lain. Perkembangan sosial emosional anak usia dini juga berbeda dengan anak usia dini lainnya.

Pada kenyataannya, permasalahan sosial emosional anak usia dini sangat beragam. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai yaitu anak suka berbohong, menyalahkan orang lain ketika dirinya melakukan kesalahan atau mencari alasan bila ditegur, sering bertengkar dengan teman, anak tidak suka melakukan interaksi sosial, dan anak suka marah-marah ketika dilarang melakukan sesuatu. Itu adalah beberapa permasalahan sosial yang sering kita jumpai.

Sedangkan permasalahan emosional anak usia dini yang sering dijumpai yaitu anak kurang minat terhadap orang lain, bersikap egois, anak merasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas. Selain itu, anak juga mudah merasa sakit hati dan menunjukkan sikap respons yang berlebihan terhadap sikap dan perhatian orang lain. Fobia terhadap sesuatu juga termasuk permasalahan emosional yang ada pada anak usia dini.

Berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Misalnya, membaca buku, bermain bersama dengan anak-anak, membacakan dongeng untuk anak dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini. Selain itu, pemberian *reward* dan *punishment* juga berpengaruh terhadap sosial emosional anak usia dini.

Untuk lebih memahami karakter sosial emosional anak usia dini, orangtua maupun guru dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama anak. Misalnya, membacakan dongeng untuk anak atau mendampingi anak ketika membaca buku dongeng. Membaca dongeng dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Manfaat dari kegiatan tersebut adalah merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasi anak, dan mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng. Salah satu dongeng yang dapat mengembangkan karakter sosial emosional anak, yaitu dongeng yang berjudul *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* yang ditulis oleh Arleen Amidjaja.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charrasian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Samami & Hariyanto (2013) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Suyadi menekankan pentingnya pembekalan interaksi yang baik kepada anak dalam bersosial bersama orang-orang di sekitarnya. Senada dengan pendapat tersebut, Masganti Sitorus (2017) menerangkan bahwa perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga dimaknai sebagai

proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosial di masyarakat.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi, sering kali dijumpai meluapkan spontanitas tindakan dan ucapan sebagai wujud reflektif dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Untuk itu, luapan perasaan inilah yang patut diarahkan, dibiasakan, terlebih dicontohkan pada figur yang baik kepada anak, agar kebiasaan yang baik pulalah melekat pada dirinya.<sup>1</sup>

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary, emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan adalah ragam dari perasaan tersebut. Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Syamsudin mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.<sup>2</sup>

Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial-emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat

---

<sup>1</sup> Muhammad Shaleh Assingkily & Mikyal Hardiyati, “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar”, (Journal Of Islamic Primary Education Vol. 2, No. 2, 2019), hlm. 21-22.

<sup>2</sup> Nur Hamzah, “Pengembangan Sosial Anak Usia Dini”, (Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS, 2015), hlm. 19-20.

perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya. Keberhasilan individu dalam kehidupannya juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup>

Dari aspek formalnya, hakikat anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Pembatasan ini dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan anak usia dini, yaitu pada usia sampai enam tahun. Selepas usia enam tahun, anak-anak usia dini masuk ke jenjang sekolah dasar, yang kemudian secara formal kelembagaan sekolah disebut sekolah.<sup>4</sup>

Sholehuddin (1997: 24) juga menegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun. Dalam pengertian yang cukup berbeda, Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>5</sup>

Menurut Dudung (2015), dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Kamisa (dalam Rusyanti, 2013) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif

---

<sup>3</sup> Sri Tatminingsih, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat", (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 486-487

<sup>4</sup> Marwany & Heru Kurniawan, "Literasi Anak Usia Dini", (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 11.

<sup>5</sup> Selfi Lailiyatul Iftitah, "Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini", (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 18

yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.<sup>6</sup>

Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Arleen Amidjaja. Arleen lahir di Jakarta pada tahun 1974. Arleen mulai menulis buku cerita anak karena kesulitan yang dialaminya dalam mencari buku-buku cerita yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (bilingual) yang bagus dengan harga yang terjangkau untuk anaknya. Selain menulis buku anak, Arleen juga menulis novel dan buku parenting.

Arleen memegang gelar BSc di bidang Commerce dan MBA di bidang Finance dari Santa Clara University, California. Sekarang ia bekerja full time di sebuah perusahaan distribusi swasta di Jakarta Pusat. Walaupun latar belakang pendidikan maupun pengalaman kerjanya lebih ke hitung-menghitung, Arleen cukup menyenangkan dunia tulis menulis. Beberapa buku cerita anaknya sudah dibeli lisensinya untuk diterbitkan di luar negeri.<sup>7</sup>

Arleen mempunyai trik khusus agar anak-anak tertarik membaca bukunya. Menurut beliau, buku balita tidak boleh terlalu banyak kalimat di tiap halamannya. Karena balita cenderung melihat gambar, maka buku tersebut harus ada korelasi antara teks dan gambar. Apabila tidak ada gambar, maka balita akan merasa kebingungan.

Selama menjadi penulis, Arleen memiliki banyak pengalaman menarik yaitu Arleen sering dihubungi oleh teman yang sudah tidak lama bertemu dan ternyata anak-anak dari temannya suka membaca buku yang ditulis oleh Arleen. Dan hal yang paling menyenangkan bagi Arleen adalah ketika melihat anaknya membaca buku yang ia tulis. Selain itu, hal yang membuat Arleen senang adalah

---

<sup>6</sup>Zakia Habsari, "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak", (Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol 1, No 1, April 2017), hlm. 23.

<sup>7</sup> "Arleen Amidjaja", [arleen315@yahoo.com](mailto:arleen315@yahoo.com), <http://www.bukabuku.com>, diambil pada 11 November 2020, pukul: 21.28.

buku Arleen seri Kodi The Frog yang dijadikan buku raksasa (ukuran 3x3 m) dan masuk rekor MURI sebagai buku terbesar di Indonesia.<sup>8</sup>

Salah satu judul yang menarik dan mengasah karakter sosial emosional pada anak yaitu *Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku*. Dalam judul tersebut, menceritakan seorang anak yang iri terhadap temannya yang bernama Mae. Karena teman-teman kelasnya lebih suka melihat layang-layang yang dilukis oleh Mae dibandingkan dengan tempat pensil serbaguna yang dibawa olehnya. Suatu hari, dia membeli naga merah muda untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya. Bahkan dia sampai menempelkan pengumuman agar orang-orang tahu bahwa dia memiliki naga di halaman belakang rumahnya. Secara perlahan, naga merah muda miliknya menjadi perhatian pusat orang-orang, dari wartawan sampai teman-teman kelasnya. Namun, lama kelamaan naga merah muda itu merusak barang-barang miliknya dan dia tidak bisa meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Akhirnya, dia memutuskan untuk menyerahkan naga merah muda miliknya ke kebun binatang dan menjalani kehidupan yang damai serta melakukan kegiatan yang disukainya kembali. Dari cerita tersebut, nilai sosial emosional yang dapat diambil yaitu tidak ada gunanya untuk pamer dan sebaiknya berteman.

Dalam buku dongeng yang akan dikaji, ada beberapa adegan atau karakter yang menunjukkan karakter sosial emosional anak usia dini. Diantaranya yaitu karakter sosial kasih sayang, karakter sosial berteman, karakter sosial mengikuti aturan atau disiplin, karakter sosial berusaha. Karakter emosional yang terdapat dalam buku dongeng yaitu kurang percaya diri, marah, dan senang.

Berdasarkan kajian di atas, dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Salah satunya yaitu anak dapat membaca buku dongeng atau

---

<sup>8</sup> Forum Penulis Bacaan Anak (Penulis, Ilustrator, Desainer Buku, Layouter, Penerbit), "Arleen Amidjaja Menulis Dua Buku dalam Dua Bahasa", diambil pada 11 November 2020, pukul: 21.29.

mendengarkan dongeng dari orang lain. Dari kegiatan tersebut, anak dapat mengambil pesan moral yang terkandung dalam dongeng dan dapat membantu mengembangkan karakter sosial emosional yang ada pada anak usia dini. Salah satu dongeng yang dapat dibaca oleh anak-anak yaitu *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* yang ditulis oleh Arleen Amidjaja. Di dalamnya terdapat berbagai judul yang menarik yang membantu mengembangkan karakter anak.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Karakter Sosial Emosional**

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul

---

<sup>9</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD", (Bandung: UPI PRESS, 2014), hlm. 23-24.

dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.<sup>10</sup>

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.<sup>11</sup>

## 2. Anak Usia Dini

Dari aspek pertumbuhannya, anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Ada pula yang berpendapat bahwa anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Dalam rentang usia ini, anak-anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Segala bentuk fisiknya terus mengalami kematangan untuk menyiapkan diri dalam menopang tugas-tugas berat yang akan dilakukan setelah anak-anak dewasa.<sup>12</sup>

## 3. Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak*

Buku adalah lembaran kertas yang berisi tulisan maupun lembaran kertas yang kosong. Buku juga didefinisikan sebagai lembaran kertas yang berjilid.<sup>13</sup> Dongeng merupakan karya seni untuk menggambarkan suatu kejadian yang nyata maupun fiksi melalui kata-kata, suara, serta penggambaran situasi cerita. Anne Pellowski (dalam Ahyani, 2010) mendefinisikan dongeng seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 122.

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 115.

<sup>12</sup> Marwany & Heru Kurniawan, "Literasi Anak Usia Dini", (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 11.

<sup>13</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diambil pada 13 November 2020, pukul 14.03.

disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya.<sup>14</sup>

Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* ditulis oleh Arleen Amidjaja. Buku tersebut ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Buku tersebut berisi kalimat sederhana dan gambar-gambar yang menarik bagi anak. Di dalamnya terdapat beberapa judul yang dapat membantu mengembangkan karakter sosial emosional pada anak.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Karakter sosial emosional anak usia dini apa saja yang terdapat dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak*?
2. Bagaimana implementasi mendongeng menggunakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* dengan metode bercerita dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak usia dini?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan karakter sosial emosional anak usia dini yang ada di dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak*.
- b. Menjelaskan implementasi mendongeng menggunakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* dengan metode

---

<sup>14</sup> M. Kristanto, "Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Sosial pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng Wayang Kancil", hlm. 488.

bercerita dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak usia dini.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktik dilaksanakannya penelitian ini diantaranya:

### a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai karakter sosial emosional anak usia dini melalui buku dongeng.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik yaitu dapat menambah wawasan tentang karakter sosial emosional anak usia dini melalui dongeng.

#### 2) Bagi Sekolah

Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan karakter sosial emosional anak. Salah satunya yaitu membacakan dongeng untuk anak dan membiasakan anak-anak membaca buku dongeng.

#### 3) Bagi Orang Tua

Membangun komunikasi antara orang tua dan anak ketika membacakan dongeng untuk anak atau saat mendampingi anak membaca buku dongeng.

#### 4) Bagi Guru

Membacakan dongeng bagi anak dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

## E. Kajian Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Ririn Imroatus Solekhah berjudul "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode

Mendongeng Pada Anak Kelompok B-2 di Taman Kanak-Kanak Zumrotussalamah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitiannya adalah metode mendongeng terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional yaitu kemandirian anak Kelompok B-2 di Taman Kanak-Kanak Zumrotussalamah Tahun Pelajaran 2015/2016. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti sosial emosional anak. Perbedaannya yaitu penelitian di atas metode mendongeng dengan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian penulis meneliti karakter sosial emosional yang ada di dalam buku kumpulan dongeng.

Skripsi yang ditulis oleh Eliya Nopita Sari berjudul “Relevansi Dongeng dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya yaitu dilihat dari salah satu contoh naskah dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk pembentukan karakter anak usia dini. Karena di dalam dongeng tersebut, Putri Sejati memiliki sifat kejujuran yang membawa rasa bahagia dan rezeki yang tak terduga, sehingga dapat menjadi suatu contoh dalam pembentukan suatu karakter anak usia dini tentang pentingnya suatu kejujuran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggunakan dongeng untuk membentuk karakter anak usia dini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membentuk karakter jujur pada anak usia dini, sedangkan penelitian penulis membentuk karakter sosial emosional pada anak usia dini.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Kholifah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Buku Kumpulan Dongeng (Mengetahui Keistimewaan Binatang) Karya Heru Kurniawan”. Hasil penelitiannya yaitu menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam 20 cerita yang ada di dalam buku kumpulan dongeng dan memaparkan nilai pendidikan karakter menjadi 5 yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggambarkan karakter anak usia dini dalam buku kumpulan dongeng. Perbedaannya yaitu

penelitian tersebut terdapat karakter religius, nasionalis, integritas. Sedangkan penelitian penulis menggambarkan karakter sosial emosional anak usia dini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan sesuatu tentang keterangan waktu, statistik, fakta-fakta mengenai peristiwa historis dan juga peristiwa fikiran.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Oleh karena itu data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku yang bersumber dari kepustakaan untuk itu, data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari kepustakaan atau buku-buku.<sup>15</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data merupakan subyek darimana data diperoleh.<sup>16</sup> Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.<sup>17</sup> Sumber primer penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kumpulan dongeng karya Arleen Admidjaja yang berjudul *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak*.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

<sup>15</sup> Skripsi Eliya Nopita Sari, 2019, hal 42.

<sup>16</sup> Achmad Suhaidi, "Pengertian Sumber Data, Jenis-jenis Data dan Metode Pengumpulan Data", <https://achmadsuhaidi.wordpress.com>, diambil pada 10 Agustus 2021, pukul: 13.57.

<sup>17</sup> Pinton Setya Mustafa dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), hlm. 28

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.<sup>18</sup>Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang terkait dengan definisi karakter sosial emosional, anak usia dini, serta dongeng.

### 3. Subjek dan Objek

Subjek yang diteliti yaitu buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* yang ditulis oleh Arleen Admidjaja. Sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu karakter sosial emosional yang ada dalam buku kumpulan dongeng karakter baik untuk anak.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk karya-karya monumental, tulisan maupun gambar dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa sketsa, foto, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen tertulis dapat berupa cerita, biografi, karya tulis, dan sejarah kehidupan (*life histories*).<sup>20</sup>Maka pengumpulan data

---

<sup>18</sup>Pinton Setya Mustafa dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas* .....hlm. 28

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.329.

<sup>20</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana), hlm. 391.

dilakukan dengan cara mencari, memilih, menyajikan, menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari buku dongeng yang didalamnya terdapat karakter sosial emosional anak usia dini.
- b. Peneliti membaca buku kumpulan dongeng tersebut dan menandai judul-judul yang menggambarkan karakter sosial emosional anak usia dini.
- c. Peneliti menunjukkan adegan-adegan yang menggambarkan karakter sosial emosional anak usia dini. Misalnya, rasa senang terdapat pada adegan tertentu.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini yaitu analisis isi. Menurut Weber, analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari

---

<sup>21</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244.

teks.<sup>22</sup>Penelitian ini termasuk ke dalam analisis semiotik (*semiotic analysis*).Istilah semiotika diambil dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti “tanda”.Tanda ada dimana-mana, bisa berupa kata, gambar, bunyi, struktur karya sastra, struktur film, struktur musik, dan lain sebagainya.Semiotik sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun non verbal.<sup>23</sup>Teknik analisis data dalam mengumpulkan informasi yaitu menggunakan analisis data Model Miles and Huberman.Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data model ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkah analisis data kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>24</sup>
- b. Penyajian Data (*Data Display*). Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>25</sup>
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi

---

<sup>22</sup> Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”, Research Gate: Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, hlm. 2.

<sup>23</sup>Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”..... hlm. 9.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246-247.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.....hlm. 249.

atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>26</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, lembar nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian utama skripsi terdiri dari:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori. Landasan teori meliputi tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang karakter sosial emosional yang meliputi pengertian karakter dan pengertian sosial emosional. Sub bab kedua membahas tentang anak usia dini yang meliputi pengertian anak usia dini dan pengertian pendidikan anak usia dini. Sub bab yang ketiga membahas tentang buku kumpulan dongeng karakter baik untuk anak karya Arleen Amidjaja yang meliputi pengertian dongeng.

BAB III adalah profil. Dalam bab ini mendeskripsikan profil buku dongeng *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* dan profil penulis yaitu Arleen Admidjaja.

BAB IV adalah hasil penelitian yang meliputi analisis data berupa deskripsi karakter sosial emosional anak usia dini dalam buku

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..... hlm. 253.

*Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* dan implementasi mendongeng menggunakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* dengan metode bercerita dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak usia dini.

BAB V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Karakter Sosial Emosional**

##### **1. Pengertian Karakter**

Karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya (Stedje, 2010:3). Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Menurut Parwez, karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.<sup>27</sup>

Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sementara menurut *American Dictionary of The English Language* (2001: 2192), karakter didefinisikan sebagai, “kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.

---

<sup>27</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hlm. 7-8.

Menurut Thomas Lickona (1992: 22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>28</sup>

Setelah mengetahui definisi karakter, sebaiknya kita dapat mengetahui apa itu pendidikan karakter. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>29</sup>

Dalam buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Prof. Dr Muchlas Samani beserta Drs. Hariyanto, M.S. mengatakan bahwa

---

<sup>28</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 64-65.

<sup>29</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* ..... hlm. 66-67.

pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan, baik oleh sekolah maupun pemerintah, untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan (fairness), keuletan, dan ketabahan (fortitude), tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang lain (Samani dan Hariyanto, 2012: 43).<sup>30</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Serta, olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa

---

<sup>30</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 2.

patriotic. 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>31</sup>

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, yaitu:

- a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras.

---

<sup>31</sup> Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*, (Edumaspubl: Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 52-53.

- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah perilaku seseorang yang bersifat alami dan menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga maupun orang dewasa kepada anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada diri anak.

## 2. Sosial Emosional

Sebelum mengetahui tentang pengertian sosial emosional, maka terlebih dahulu kita dapat mengetahui apa itu perkembangan. Menurut Salkind, perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang teratur sebagai hasil interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Menurut Ahmad dan Mubiar, perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses pendewasaan yang dialami individu pada fisik maupun psikisnya yang berlangsung selama hidupnya dan dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan.

---

<sup>32</sup> Hartono, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, (Jnana Budaya Vol. 19, No. 2, Agustus 2014), hlm. 262-263.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005). Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.<sup>33</sup>

Sueann Robinson Ambron (Syamsu, 2007:123) mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

L, Crow & A, Crow (Djaali, 2007:37) mengatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin

---

<sup>33</sup> Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Buletin Psikologi, Vol. 23, No. 2, Desember 2015), hlm. 104.

secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas. Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Santrock (2012: 205), emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya. Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang dan terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, serta perubahan perilaku yang tampak.<sup>34</sup>

Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma lingkungan sosialnya. Sedangkan perkembangan emosi merupakan perkembangan yang dialami individu yang berupa berbagai perasaan yang kuat seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan.<sup>35</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak beradaptasi ketika berada di lingkungan rumah hingga lingkungan masyarakat dan kemampuan dalam mengelola emosi seperti rasa senang, sedih, kecewa, dan lain-lain.

## **B. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa ini sering disebut juga sebagai

---

<sup>34</sup> Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini", (Jurnal Golden Age: Universitas Hamzanwadi, Vol. 04, No. 1, Juni 2020), hlm. 186.

<sup>35</sup> Nurul Istiqomah dkk, "Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbond pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016", (Jurnal Edukasi: Universitas Jember, Vol. 3, No. 2, 2016), hlm. 19.

“usia emas” (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional.

Anak usia 0-6 tahun merupakan anak yang berada pada usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian. Pada masa ini anak sangat mudah menyerap berbagai informasi (Sujiono, 2009). Selain itu, anak usia dini juga merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan *golden age* yang merupakan saat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Keunikan tersebut ditandai dengan adanya pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Dengan segala keunikan tersebut maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan yaitu: masa bayi/ *Infant* (usia 0-12 bulan), masa *Toddler/ Batita* (usia 2-3 tahun) dan masa *Kindergarten children/ preschool/* prasekolah (usia 3-6 tahun) (Hasan, 2011).<sup>36</sup>

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan prasekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang

---

<sup>36</sup> Agusniatih Andi & M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm. 12-13.

khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.<sup>37</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) menyatakan sebagai pendidikan usia 0-8 tahun. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh asosiasi pendidikan anak usia dini yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam pandangan DAP anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif

---

<sup>37</sup> Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Buletin Psikologi, Vol. 23, No. 2, Desember 2015), hlm. 103-104.

yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.<sup>38</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Wuri Wuryandani, 2010: 7).<sup>39</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pemberian rangsangan yang dilakukan kepada anak sejak usia lahir sampai usia delapan tahun agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Serta agar anak siap dalam menghadapi jenjang pendidikan yang selanjutnya.

### C. Dongeng

#### 1. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk prosa lama yang sangat populer. Bentuk prosa lama ini bercerita tentang khayalan-khayalan masyarakat pada zaman dahulu. Ragam dan bentuk dongeng pun berbeda-beda sesuai dengan isinya.<sup>40</sup> Dongeng berisi petuah atau nasihat dengan tujuan untuk membina budi pekerti yang luhur bagi generasi muda.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Mushlih dkk, "Analisis Kebijakan PAUD", (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2018), hlm. 23.

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 45-46.

<sup>40</sup> Dewi Paramita Sari dkk, "Super Mudah Pahami Bahasa Indonesia, Matematika, IPA untuk SD/MI Kelas 4", (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm.25.

<sup>41</sup> Lestari, Rika, "Ringkasan dan Pembahasan Soal Bahasa Indonesia", (Jakarta: Puspa Swara, 2006), hlm. 116.

Melalui dongeng, nilai, kepercayaan dan adat masyarakat juga dapat tercermin. Dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Oleh karena itu, terkadang dongeng di suatu wilayah mirip dengan dongeng wilayah lain. Cerita semacam *Cinderella* juga ada di Indonesia, misalnya dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Si Melati dan Si Kecubung*, dan *Ande-Ande Lumut*. Hal itu disebabkan cerita tradisional mudah diterima karena bersifat umum. Cerita tersebut ada hampir di seluruh dunia dan kejadian-kejadian dalam dongeng menjadi impian semua orang.<sup>42</sup>

Ada pendapat lain yang mendeskripsikan definisi dongeng. Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, maka dapat memudahkan anak dalam menyerap informasi. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita.<sup>43</sup>

Menurut Carr Lemon dan Cannadine (2010), dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau dan

---

<sup>42</sup> Agus Trianto, "Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII", hlm. 46.

<sup>43</sup>Ulfa Danni Rosada, *Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual*, (Jurnal *Children Advisory Research and Education*, Vol. 4, No.1, Juni 2016).hlm. 46.

merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Menurut Sawyer dan Corner (1996), dongeng merupakan cerita biasa yang mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang tidak indah. Dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang akan selalu menang melawan kejahatan. Cerita ini secara turun temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami serta harapan untuk perubahan. Menurut Einon (2006), dongeng adalah cerita yang berisi kisah-kisah menakutkan, seperti ibu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam oven, dan serigala yang buas.<sup>44</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang diturunkan secara turun-temurun dan di dalamnya mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Jenis-jenis dongeng

Berikut adalah beberapa jenis dongeng, antara lain:

### a. Mitos (*Myth*)

Dongeng yang bercerita tentang kepercayaan terhadap benda-benda magis atau alam-alam ghaib disebut dengan Mite atau *Myth*. Contoh: Ratu Pantai Selatan, Dongeng tentang Batu Menangis, dan lain-lain.

### b. Legenda

Legenda bercerita tentang riwayat atau asal-usul terjadinya sesuatu. Contohnya adalah Legenda Tangkuban Perahu, Legenda Pulau Jawa, dan lain-lain.

### c. Fabel

Fabel bercerita tentang kisah-kisah yang menokohkan binatang. Cerita fabel ini biasa digunakan oleh orang tua sebagai

---

<sup>44</sup>Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun", (Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1, No. 1, Juni 2012), hlm. 46-47.

media untuk mendidik anak-anak mereka. Contoh: Si Kancil dan Buaya, Si Kancil yang Cerdik, dan lain-lain.

d. Sage

Bentuk dongeng ini menceritakan tentang kisah-kisah kepahlawanan, keberanian, maupun kisah kesaktian seseorang. Contohnya adalah Ciung Wanara, Patih Gajah Mada, Calon Arang, dan lain-lain.

e. Jenaka atau Pandir

Dongeng jenaka atau pandir menceritakan tentang orang-orang bodoh yang bernasib sial. Dongeng ini biasanya bersifat humor dan menghibur pendengarnya dengan kelucuan-kelucuan yang ada di dalam cerita. Contoh: Dongeng Abu Nawas, Dongeng Si Pandir, dan lain-lain.<sup>45</sup>

f. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah cerita tentang tokoh yang mengalami suka dan duka. Cerita dongeng biasa dapat kita temui dalam cerita Bawang Putih dan Bawang Merah. Dongeng itu bercerita tentang penderitaan Bawang Putih karena tindakan jahat ibu tiri dan saudara tirinya. Namun, karena kejujurannya, akhirnya ia hidup bahagia.<sup>46</sup>

### 3. Ciri-ciri Dongeng

Dongeng adalah cerita yang benar-benar tidak terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005). Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut (Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danadjaja, 2007) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

<sup>45</sup> Dewi Paramita Sari dkk, "Super Mudah Pahami Bahasa Indonesia, Matematika, IPA untuk SD/MI Kelas 4", (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm.26.

<sup>46</sup> Agus Trianto, "Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII", hlm. 48.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
- d. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku.
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- i. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.<sup>47</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri dongeng yaitu dongeng disebarluaskan secara lisan dan bervariasi dalam penyampaiannya, dongeng memiliki manfaat, penulis dalam dongeng bersifat anonim, memiliki logika tersendiri, dan dongeng merupakan gambaran dari emosi manusia yang paling jujur.

---

<sup>47</sup> Rani Astria Silvera Harahap, *Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2, No. 1, 2019), hlm. 60-61.

#### 4. Manfaat Dongeng

Selain sebagai media hiburan, dongeng juga memiliki manfaat lain yaitu:

- a. Media menanamkan nilai dan etika. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya.
- b. Memperkenalkan bentuk emosi.
- c. Dapat mempererat ikatan batin. Bagi orangtua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri pada anak Anda.
- d. Memperluas kosa kata. Semakin banyak membaca, semakin banyak orang tahu. Orangtua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kosa kata asing pada anak yang pastinya akan berguna pada saat anak sudah duduk di bangku sekolah.
- e. Merangsang daya imajinasi anak. Selain membaca cerita atau dongeng dari buku, orangtua bisa membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian, memandu anak untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orangtua dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.<sup>48</sup>

Dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng” ditulis oleh Kak Hendri, manfaat dongeng yaitu:

- a. Mengasah otak kanan anak. Otak kanan manusia mengalami perkembangannya yang sangat cepat pada masa *golden age* (0-5 tahun). Riset ilmiah menunjukkan bahwa kapasitas penyimpanan otak kanan pada manusia adalah 10.000 kali dibandingkan otak kiri. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Profesor Shichida

---

<sup>48</sup>Ulfa Danni Rosada, *Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual*, (Jurnal *Children Advisory Research and Education*, Vol. 4, No.1, Juni 2016).hlm. 47.

dari Jepang 60 % perkembangannya, dan sebelum berusia 6 tahun otak anak hampir 90% menyelesaikan perkembangannya. Perkembangan otak kanan mulai menurun setelah anak berusia 6 tahun. Periode yang paling kaya dalam perkembangan otak kanan anak yaitu anak di bawah 3 tahun.<sup>49</sup>

- b. Jembatan komunikasi yang efektif bagi guru dan siswa. Dengan sering mendongeng, guru sudah berusaha menciptakan suasana persahabatan di ruang kelas. Suasana yang kondusif tidak menjenuhkan, penuh dengan imajinasi yang menyenangkan. Ketika suasana kelas penuh dengan keceriaan, pelajaran yang berat pun akan menjadi menyenangkan. Apalagi kalau seorang guru mampu menyelipkan dongeng yang berkaitan erat dengan pelajaran di sekolah. Kejenuhan siswa ketika menyimak pelajaran akan segera sirna.<sup>50</sup>
- c. Jembatan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Dongeng merupakan hal yang tepat untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada orangtua. Pada saat orangtua bercerita, anak akan menyimak serta menyerap muatan moral yang ada di balik cerita yang disampaikan. Bila semakin tertarik dengan ceritanya, anak akan segera mendekat, bahkan merapat dan memandang wajah orangtua dengan tatapan penuh cinta. Saat itulah kedekatan antara orangtua dan anak akan semakin terbentuk. Semakin banyak bercerita, orangtua akan semakin dituntut untuk membaca buku-buku cerita sehingga tidak akan kewalahan apabila anak meminta untuk diceritakan tema yang baru.<sup>51</sup>
- d. Menghaluskan budi pekerti anak. Dongeng merupakan representasi moral dan kumpulan budi pekerti yang tersaji

---

<sup>49</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 49.

<sup>50</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*..... hlm. 54.

<sup>51</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*.....hlm. 55.

dengan plot yang memesona dan terencana. Anak-anak menyerap isi cerita dan cenderung ingin meniru sikap serta tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita. Kalau tokohnya pemberani, berjiwa luhur, suka menolong, mereka pasti senang dan cenderung ingin mencontohnya. Anak-anak dengan sendirinya dapat menilai tokoh jahat dan mana tokoh yang baik.<sup>52</sup>

- e. Sumber inspirasi yang baik bagi anak. Dongeng adalah representasi realitas penuh makna yang akan diserap oleh kekuatan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak hingga mendorongnya melakukan dan menciptakan sesuatu. Kekayaan makna yang tersimpan dalam sebuah cerita memiliki kekuatan tersendiri dan menjadi daya dorong bagi anak untuk bertindak lebih positif.<sup>53</sup>
- f. Membangun mental dan mengajarkan anak merangkai kata. Menurut hasil penelitian yang diterbitkan di jurnal *Archives of Disease in Childhood*, Profesor Zuckerman dari Departemen of Peadiatric Sekolah Kedokteran Universitas Boston mengatakan bahwa dongeng dan buku dongeng adalah sebuah teknologi yang dapat menstimulasi perkembangan semua aspek yang dimiliki oleh anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diajari membaca lebih dini memiliki kemungkinan kemampuan berbahasa lebih baik di kemudian hari. Membiarkan anak untuk membalik halaman buku dengan jari-jarinya dapat meningkatkan keterampilan motoriknya.<sup>54</sup>
- g. Membantu anak belajar matematika. Penggunaan teknik dongeng untuk belajar matematika, berdasarkan anggapan bahwa

---

<sup>52</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*.....hlm. 57.

<sup>53</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*.....hlm. 59.

<sup>54</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*..... hlm. 60-61.

salah satu fungsi otak kanan yang menangani aspek kreativitas, konseptual, seni, dimensi, emosi, dan imajinasi, sebenarnya juga aktif bekerja ketika seseorang mempelajari matematika dan sains. Hal ini dikarenakan bahwa otak kanan secara otomatis memahami, memaknai, dan mengembangkan pemahaman apa yang dipelajari oleh manusia.<sup>55</sup>

- h. Melatih kemampuan berbahasa anak. Dalam bukunya “Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak”, Akhi Abdurahman menjelaskan bahwa dengan dongeng, anak-anak akan mengenal kata gunung, danau, hutan dan perahu yang kadang-kadang jarang dijumpai pada percakapan sehari-hari. Kata-kata atau bahasa dalam dongeng bisa digambarkan dengan visualisasi yang sangat bebas. Misalnya, matahari bisa bernyanyi, bintang-bintang di langit bisa tertawa, kucing bisa berbicara dan terbang ke atas langit mengelilingi awan. Kita pun bisa menggambar angka dan huruf dengan memberikannya mata, hidung sebagai visualisasi untuk memudahkan anak belajar membaca dan berhitung. Dengan melakukan hal tersebut, anak-anak akan berimajinasi sehingga memudahkan anak untuk memahami dan menghafalkan kata, huruf, nama, dan hal lain dengan mudah.<sup>56</sup>
- i. Dongeng adalah guru yang bijak. Orangtua bisa mengarahkan anak dengan sedikit memberikan pemahaman bagaimana cara bertindak dan berperilaku lebih baik. Dongeng adalah guru yang bijak untuk membimbing anak menjadi anak yang cerdas, kreatif, pintar, dan penuh fantasi. Dengan dongeng, anak tidak merasa disuruh walaupun itu suruhan dan tidak merasa diajari walaupun itu sebuah ajaran.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*..... hlm. 62.

<sup>56</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*..... hlm. 63-64.

<sup>57</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*..... hlm. 64.

- j. Melatih anak berpikir sistematis. Setiap adegan dan plot disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan tokoh, setting, tangga dramatis, dan akhir cerita, diciptakan secara bertahap. Pengemasan sistematis yang tersusun rapi, membuat alur cerita menjadi lebih menarik. Selain itu, bahasa yang digunakannya pun menarik sehingga anak akan terpancing untuk terus mendengarkan. Saat mendengarkan dongeng, anak-anak akan mengikuti sistematis alur cerita yang disajikan. Mereka menyerap rangkaian kata dan cerita yang disampaikan. Tanpa disadari, anak-anak dilatih berpikir sistematis.
- k. Mendorong anak mencintai buku. Bacaan yang paling efektif untuk merangsang anak mencintai buku adalah buku dongeng. Membacakan dongeng sambil memperlihatkan buku kepada anak secara tidak langsung orangtua sudah mengajak anak untuk menyukai buku. Apalagi buku dongeng yang menyertakan gambar-gambar menarik dan penuh warna. Dengan melihat gambar-gambar yang menarik, anak akan merasa senang dan merasa ketagihan untuk terus memegang buku tersebut.<sup>58</sup>

Dari berbagai pemaparan di atas, manfaat dongeng yaitu mempererat hubungan antara orangtua dan anak, mempererat hubungan guru dan peserta didik, meningkatkan imajinasi anak, mendorong anak untuk mencintai buku, menanamkan nilai-nilai karakter melalui pesan moral dalam dongeng, dan lain sebagainya.

---

<sup>58</sup> Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 66.

**BAB III**  
**DESKRIPSI BUKU *KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK***  
**KARYA ARLEEN AMIDJAJA**

**A. Deskripsi Buku**

Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* merupakan salah satu buku cerita anak yang ditulis oleh Arleen Amidjaja. Para ilustrator buku tersebut menciptakan gambar-gambar yang sangat membantu mengembangkan imajinasi anak. Terutama di setiap akhir cerita ada pesan moral yang disampaikan, sehingga dapat membantu mengembangkan karakter anak usia dini khususnya karakter sosial emosional anak usia dini. Teks yang tertulis dalam buku berupa kalimat sederhana sehingga mudah dibaca oleh anak-anak.

Buku tersebut ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain menambah kosakata dalam bahasa Indonesia, anak juga dapat belajar bahasa asing dari buku tersebut. Dalam buku dongeng karya Arleen ini terdapat sepuluh judul cerita binatang yang dapat membantu mengembangkan karakter anak. Karakter yang ada dalam buku ini yaitu karakter jujur, percaya diri, sosial emosional, dan lain-lain. Buku dongeng karya Arleen ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh Bhuana Ilmu Populer (BIP). Pada periode Juli sampai Desember 2020, buku ini menduduki juara 1 dalam penjualan nasional terbaik kategori Kumpulan Dongeng Karakter Baik.

Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* ini terdiri dari 200 halaman. Dalam buku tersebut, ada sepuluh dongeng yang dapat mengembangkan karakter anak usia dini. Berikut adalah judul-judul dongeng dalam buku karya Arleen Amidjaja, diantaranya:

1. Gurita Hijau di Kamar Tidurku (*The Green Octopus in My Bedroom*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Hilman Makhluif. Dongeng tersebut berada di halaman 1-20.

2. Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku (*The Pink Dragon in My Backyard*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Livia Lim. Dongeng ini berada di halaman 21-40.
3. Kukang Cokelat di Ruang Keluarga (*The Brown Sloth in the Living Room*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan M. Yustiadi. Dongeng ini berada pada halaman 41-60.
4. Kera Kuning di Kamar Mandiku (*The Yellow Monkey in My Bathroom*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Azurecca. Dongeng ini berada pada halaman 61-80.
5. Merpati Biru di Balkon (*The Blue Dove at the Balcony*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Vico Andika Nugroho. Dongeng ini berada di halaman 81-100.
6. Laba-laba Merah di Ruang Makan (*The Red Spider in the Dining Room*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Andre Tare. Dongeng ini berada di halaman 101-120.
7. Ular Emas di Beranda (*The Golden Snake at the Veranda*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Veronica Winata. Dongeng ini berada di halaman 121-140.
8. Kucing Putih di Garasi (*The White Cat in the Garage*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan ilustrasi gambar dibuat oleh Naafi Nur Rahma. Dongeng ini berada di halaman 141-160.
9. Musang Oranye di Dapurku (*The Orange Fox in My Kitchen*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Husna Aghniya. Dongeng ini berada di halaman 161-180.
10. Anjing Pudel Ungu di Loteng (*The Purple Poodle in the Attic*). Dongeng tersebut ditulis oleh Arleen Amidjaja dan Amanda Lucrecia. Dongeng ini berada di halaman 181-200.

Buku kumpulan dongeng ini pernah direview oleh salah satu pembacanya yaitu Rini. Menurut beliau, buku kumpulan dongeng karya Arleen Amidjaja tersebut mengandung pendidikan karakter yang baik bagi anak. Dari

buku ini, anak dapat belajar tentang memiliki hubungan yang baik dengan teman, tetangga, maupun keluarga. Selain itu, buku tersebut juga mengenalkan bagaimana anak dapat menguasai dirinya sendiri, menjadi orang yang dapat dipercaya, tidak iri, dan dapat menghargai waktu. Di akhir cerita, buku tersebut menampilkan pesan positif yang dikemas dalam kalimat singkat.

Dalam buku ini menggambarkan anak-anak yang mau meninggalkan kebiasaan buruknya dan memulai kebiasaan baik. Menurut Rini, cerita yang dikemas dalam kalimat singkat sangat cocok untuk anak yang baru belajar membaca. Buku kumpulan dongeng ini juga menyajikan cerita seru yang dapat mengembangkan imajinasi anak secara positif. Menurut beliau, buku kumpulan dongeng ini cocok direkomendasikan untuk para orangtua untuk mengajarkan karakter baik kepada anak dan bisa digunakan sebagai media diskusi.<sup>59</sup>



Gambar 1 Halaman Pertama

### B. Deskripsi Penulis

Arleen lahir di Jakarta pada tahun 1974. Arleen mulai menulis buku cerita anak karena kesulitan yang dialaminya dalam mencari buku-buku cerita

<sup>59</sup> Rini & Novita, "Review Buku Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak: Fokus Pada Karakter", <https://www.4savvy.id>, diambil pada 18 Juni 2021, pukul: 15.32.

yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (bilingual) yang bagus dengan harga yang terjangkau untuk anaknya. Selain menulis buku anak, Arleen juga menulis novel dan buku parenting.

Arleen memegang gelar BSc di bidang Commerce dan MBA di bidang Finance dari Santa Clara University, California. Sekarang ia bekerja full time di sebuah perusahaan distribusi swasta di Jakarta Pusat. Walaupun latar belakang pendidikan maupun pengalaman kerjanya lebih ke hitung-menghitung, Arleen cukup menyenangkan dunia tulis menulis. Beberapa buku cerita anaknya sudah dibeli lisensinya untuk diterbitkan di luar negeri.<sup>60</sup>

Selama menjadi penulis, Arleen memiliki banyak pengalaman menarik yaitu Arleen sering dihubungi oleh teman yang sudah tidak lama bertemu dan ternyata anak-anak dari temannya suka membaca buku yang ditulis oleh Arleen. Dan hal yang paling menyenangkan bagi Arleen adalah ketika melihat anaknya membaca buku yang ia tulis. Selain itu, hal yang membuat Arleen senang adalah buku Arleen seri Kodi The Frog yang dijadikan buku raksasa (ukuran 3x3 m) dan masuk rekor MURI sebagai buku terbesar di Indonesia.<sup>61</sup>

Arleen telah menulis buku lebih dari 220 buku anak-anak, novel, dan buku non fiksi parenting melalui lebih dari penerbit di Indonesia, Malaysia, India, dan Vietnam. Dalam jangka waktu yang lama, beliau telah bekerjasama dengan lebih dari 100 ilustrator untuk menggarap bukunya. Salah satu judul buku terlarisnya adalah *I Love You Mom* yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer dan telah terjual sebanyak 20.000 eksemplar.<sup>62</sup> Dilihat dari media sosialnya, karya terbaru yang sering diunggah oleh beliau yaitu novel yang berjudul *Once Upon A Star*.

---

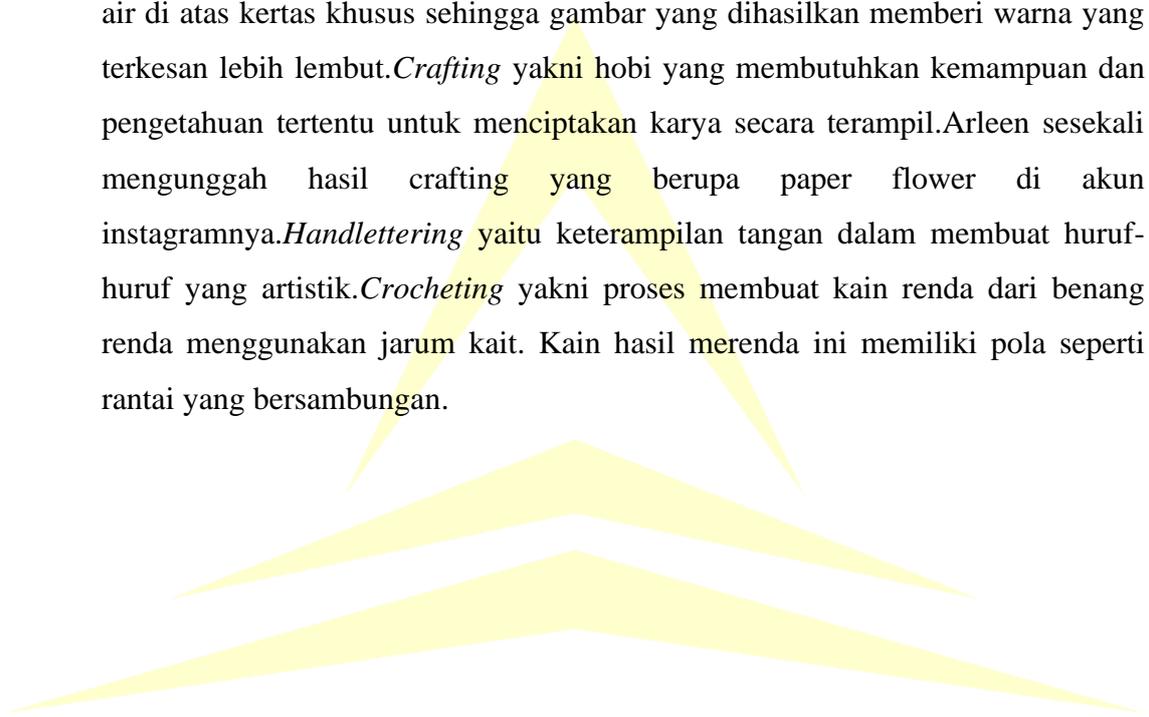
<sup>60</sup> "Arleen Amidjaja", [arleen315@yahoo.com](mailto:arleen315@yahoo.com), <http://www.bukabuku.com>, diambil pada 11 November 2020, pukul: 21.28.

<sup>61</sup> Forum Penulis Bacaan Anak (Penulis, Ilustrator, Desainer Buku, Layouter, Penerbit), "Arleen Amidjaja Menulis Dua Buku dalam Dua Bahasa", diambil pada 11 November 2020, pukul: 21.29.

<sup>62</sup> Tentang Penulis, "Arleen Amidjaja", <https://www.gramedia.com>, diambil pada 29 April 2021, pukul: 20.45.

Arleen Amidjaja mempunyai hobi *watercoloring*, *crafting*, *handlettering*, *crocheting*, bermain piano, dan menonton Kdrama (Korean Drama). Hobi yang disebutkan oleh beliau kerap kali dibagikan di akun sosial medianya lewat akun instagramnya yaitu arleen 315. Peneliti mencari informasi mengenai *watercoloring*, *crafting*, *handlettering*, dan *crocheting*.

Berikut penjelasan yang didapat mengenai hobi beliau yang kerap kali dibagikan di akun sosial medianya. *Watercoloring* yakni teknik menggunakan cat air di atas kertas khusus sehingga gambar yang dihasilkan memberi warna yang terkesan lebih lembut. *Crafting* yakni hobi yang membutuhkan kemampuan dan pengetahuan tertentu untuk menciptakan karya secara terampil. Arleen sesekali mengunggah hasil *crafting* yang berupa paper flower di akun instagramnya. *Handlettering* yaitu keterampilan tangan dalam membuat huruf-huruf yang artistik. *Crocheting* yakni proses membuat kain renda dari benang renda menggunakan jarum kait. Kain hasil merenda ini memiliki pola seperti rantai yang bersambungan.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berupa sub-sub judul yang membahas tentang karakter sosial emosional anak usia dini dan implementasi mendongeng dalam membangun karakter sosial emosional anak usia dini. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dikaji, sebagai berikut:

#### **A. Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Buku *Kumpulan***

##### ***Dongeng Karakter Baik untuk Anak***

Dalam sub judul ini, peneliti akan mendeskripsikan karakter-karakter yang terdapat dalam sub-sub judul dongeng dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* karya Arleen Amidjaja. Peneliti akan memaparkan tujuh karakter sosial emosional dalam buku kumpulan dongeng tersebut. Pada masing-masing bagian karakter sosial emosional akan dibahas terkait definisi karakter sosial emosional, penyajian data yang menunjukkan karakter sosial emosional, dan analisis. Berikut adalah sub-sub judul dongeng beserta karakter yang ada di dalamnya, yaitu:

#### **1. Karakter Sosial Kasih Sayang**

Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008), kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini, tentunya dalam koridor-koridor Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri.<sup>63</sup> Dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* yang menunjukkan karakter sosial kasih sayang yaitu terdapat pada judul *Gurita Hijau di*

---

<sup>63</sup>M. Syahrani Jailani, *Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*, Jurnal: Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah STS Jambi, hlm. 100.

*Kamarku (The Green Octopus in My Bedroom)* dan *Kucing Putih di Garasi (The White Cat in the Garage)*.

Data:

- a. Dalam sub judul *Gurita Hijau di Kamarku*, karakter yang menunjukkan kasih sayang yaitu sang kakak perempuan yang merawat adik bayi laki-laknya. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut adalah saat si gurita sudah tidak ada, sang kakak selalu menjaga adik bayinya. Di pagi hari, sang kakak membersihkan botol adiknya dan di sore hari dia memastikan popok adiknya bersih serta mengajak bermain adiknya sambil menunggu Papanya pulang. Dia melakukan semua itu karena kewajiban sebagai seorang Kakak dan hari-hari yang dilewatinya terasa istimewa. (Karakter Sosial Anak)
- b. Dalam sub judul *Kucing Putih di Garasi*, karakter yang menunjukkan kasih sayang yaitu anak perempuan dari lima bersaudara yang ingin pindah kembali ke dalam rumah dan berkumpul bersama keluarganya. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut adalah dia membereskan barang-barangnya dan pindah kembali ke dalam rumah. Dia merasa lebih baik saat pindah ke rumah. Dia hanya tersenyum saat tersandung mainan adiknya dan langsung membereskannya. Dia juga bersabar menanti giliran untuk menggunakan komputer. Dan dia tetap tertawa saat Ayahnya memberikan lelucon walaupun tidak lucu. (Karakter Sosial Anak)

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter utama dalam dongeng di atas mampu menunjukkan kasih sayang terhadap keluarganya karena tidak terpengaruh oleh karakter lain dan mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Misalnya, dalam sub judul *Gurita Hijau di Kamarku* yakni si tokoh utama yang awalnya terpengaruh oleh perkataan si Gurita yang menyebabkan si tokoh utama merasa iri kepada adik bayinya yang selalu mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter sosial kasih sayang pada anak yakni memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak, selalu bertanya

apa yang dirasakan oleh anak, memberikan kontak fisik seperti pelukan, dan memuji anak ketika mereka melakukan hal yang positif.

## 2. Karakter Sosial Berteman

Menurut Pangle (2003), pertemanan adalah kesenangan dari persaudaraan dan aktivitas bersama dengan semangat yang sama yang memiliki tujuan yang sama dengan perasaan dan keinginan, kesetaraan dan kesamaan berkontribusi sangat besar terhadap persahabatan yang menyenangkan.<sup>64</sup>Dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* yang menunjukkan karakter sosial berteman yaitu terdapat pada sub judul *Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku (The Pink Dragon in My Backyard)* dan *Merpati Biru di Balkon (The Blue Dove at the Balcony)*.

Data:

- a. Dalam sub judul *Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku*, karakter sosial yang menunjukkan karakter berteman yaitu anak perempuan yang memiliki hewan peliharaan berupa naga merah muda. Adegan yang menggambarkan karakter berteman adalah setelah menyerahkan naga merah muda itu ke kebun binatang, dia bisa melakukan hal-hal yang disukainya kembali. Dia melewati hari-hari yang damai dan dapat bermain dengan teman-temannya walaupun dia tidak menjadi pusat perhatian lagi. (Karakter Sosial Anak)
- b. Dalam sub judul *Merpati Biru di Balkon*, karakter sosial yang menunjukkan karakter sosial berteman yaitu anak perempuan yang suka berteman dengan siapa saja. Adegan yang menggambarkan karakter berteman adalah si tokoh utama berteman dengan tetangga, teman sekolah, teman les balet, teman les berenang. Bahkan dia berteman dengan putri dari kerajaan. (Karakter Sosial Anak)

---

<sup>64</sup>Reynalt Junior Laoh, *Nilai-Nilai Pertemanan Yang Dicerminkan Dalam Novel White Teeth Karya Zadie Smith*, Jurnal Skripsi: (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2019), hlm. 3.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter yang menunjukkan karakter sosial berteman yaitu tokoh utama dalam sub judul di atas karena adanya sesuatu yang baru dan menarik perhatian dari para tokoh utama beserta tokoh lain. Selain itu, para tokoh utama juga merelakan sesuatu agar mereka bisa beraktivitas dengan teman-temannya kembali. Misalnya, dalam cerita *Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku*, si tokoh utama membeli seekor naga merah muda dari internet dan semenjak hari itu dia selalu mendapat perhatian. Namun, saat si naga mulai membakar gaun dan bukunya, serta dia juga tidak punya waktu lagi untuk melakukan hal-hal yang disukainya. Dia menyerahkan naga merah muda ke kebun binatang agar bisa bermain kembali bersama teman-temannya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk dapat mengembangkan karakter sosial berteman pada anak bisa dilakukan dengan cara adanya sesuatu yang menarik perhatian anak, misalnya sekumpulan anak bermain bersama karena mereka sama-sama suka bermain puzzle. Selain itu, orangtua juga dapat mengajak anak bermain bersama agar anak memiliki rasa peduli ketika bermain dengan teman sebayanya.

### 3. Karakter Sosial Mengikuti Aturan/ Disiplin

Salah satu kebiasaan yang baik dalam pola hidup masyarakat secara umum adalah disiplin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah patuh atau taat kepada peraturan seperti tata tertib dan lain sebagainya. Ada dua kata kunci utama dalam definisi tersebut yaitu taat (patuh) dan aturan (tata tertib). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa disiplin tumbuh dari sikap patuh dalam diri seseorang untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk dirinya sendiri maupun lingkungan

sekitarnya.<sup>65</sup>Sub judul dongeng yang menunjukkan karakter disiplin yaitu *Kukang Cokelat di Ruang Keluarga (The Brown Sloth in the Living Room)*.

Data:

Dalam sub judul *Kukang Cokelat di Ruang Keluarga*, karakter yang menunjukkan mengikuti aturan yaitu sang anak laki-laki yang suka main *game*. Adegan yang menggambarkan karakter disiplin adalah sang anak laki-laki mulai menghindari si kukang karena dia terlalu sering bermain bersama si kukang. Dia mengerjakan PR di kamar, membantu adiknya mengerjakan PR, dan bermain peran sebagai Raja di pesta minum teh adiknya. Bahkan, dia kembali melakukan daftar pekerjaan yang telah dibuat oleh Ibunya yakni membantu mencuci piring dan membantu Ayah mencuci pakaian. (Karakter Sosial Anak)

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter yang menunjukkan karakter sosial mengikuti aturan adalah si tokoh utama yaitu anak laki-laki yang suka main *game*. Awalnya dia bermalas-malasan dan melakukan apapun yang dia inginkan karena keberadaan si kukang di ruang keluarganya. Tetapi, lama kelamaan dia mulai menyadari bahwa dirinya terlalu sering bersama si kukang dan mulai menghindari si kukang. Akhirnya, dia mulai melakukan pekerjaan sesuai daftar pekerjaan yang telah dibuat oleh Ibunya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter sosial mengikuti aturan atau disiplin adalah membuat daftar kegiatan bersama anak, konsisten terhadap peraturan maupun kegiatan yang telah dibuat, menegur anak ketika berperilaku buruk, dan lain sebagainya.

#### 4. Karakter Sosial Berusaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berusaha adalah melakukan suatu usaha atau berupaya untuk mencapai sesuatu.<sup>66</sup>Ada

<sup>65</sup>Hasiyati, "Disiplin Membangun Karakter Bangsa", <https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id>, diambil pada 17 Juli 2021, pukul: 21.31.

<sup>66</sup>KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diambil pada 17 Juli 2021, pukul: 21.41.

beberapa sub judul yang menunjukkan karakter sosial berusaha yaitu *Kera Kuning di Kamar Mandiku (The Yellow Monkey in My Bathroom)*, *Laba-laba Merah di Ruang Makan (The Red Spider in the Dining Room)*, *Musang Oranye di Dapurku (The Orange Fox in My Kitchen)*, dan *Anjing Pudel Ungu di Loteng (The Purple Poodle in Attic)*.

Data:

- a. Dalam sub judul *Kera Kuning di Kamar Mandiku*, karakter yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah anak perempuan yang duduk di bangku SD dan dia ingin mengikuti drama musikal. Adegan yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah saat keluar kelas, dia melihat poster audisi. Audisi itu tentang drama musikal dan dia memutuskan untuk ikut. Dia perlu berlatih dan dia memilih kamar mandi untuk tempat berlatihnya. Saat masuk ke kamar mandi, dia menemukan seekor kera kuning sedang mandi yang entah datang dari mana. Dia ingin mengusirnya, namun dia lebih memilih berlatih di depan seekor kera daripada tidak ada siapapun di hadapannya. Dia terus berlatih walaupun si kera suka menghina dan mentertawai suaranya. Si kera juga menyumbat kedua telinganya dengan pisang, bahkan sesekali dia dilempari dengan kulit pisang oleh si kera kuning. (Karakter Sosial Anak)
- b. Dalam sub judul *Laba-Laba Merah di Ruang Makan*, karakter yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah anak laki-laki yang menjadi kapten di tim sepak bola. Dia berusaha untuk menurunkan berat badan agar bisa bermain bersama timnya lagi. Adegan yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah ketika sang pelatih memperingatkan dia untuk menurunkan berat badan, kalau berat badannya tidak turun maka dia akan dikeluarkan dari tim dan tidak akan menjadi kapten tim lagi. Semua itu karena hasutan dari si laba-laba dan akhirnya dia memutuskan untuk mengusir si laba-laba dengan cara menyedot laba-laba serta seluruh sarangnya menggunakan alat penyedot milik ibunya. Setelah mengusir si laba-laba, dia dapat menjalani diet serta menjaga pola makannya. Walaupun tidak punya makanan yang manis, dia merasa lega karena dapat bermain sepak bola bersama anggota timnya lagi. (Karakter Sosial Anak)
- c. Dalam sub judul *Musang Oranye di Dapurku*, karakter yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah anak laki-laki dari Ibu penjual kue yang ingin mendapatkan kepercayaan dari ibunya kembali. Adegan yang menunjukkan karakter tersebut adalah saat

dia akan mengambil kue lagi di dapur. Tiba-tiba si Musang membuka tas Ibunya dan mengambil uang dari dalam dompet. Ketika dia memberi tahu Ibunya, Ibunya tidak percaya karena Musang tidak mungkin mengambil barang tidak berguna seperti uang.

Jadi dia berusaha untuk mendapatkan kepercayaan Ibunya kembali. Dia memasukkan uang jajan ke dalam tas Ibunya saat si Musang mencuri lagi. Dia selalu menjaga tas Ibunya saat si Musang datang lagi. Dia mulai merelakan kue dan benda lain agar si Musang tidak datang lagi. Semenjak Ibunya tidak pernah kehilangan uang lagi, Ibunya mulai percaya padanya. (Karakter Sosial Anak)

- d. Dalam sub judul *Anjing Pudel Ungu di Loteng*, karakter yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah tokoh utama yaitu anak perempuan yang suka mengoleksi pita. Dia berusaha untuk merelakan pita kesayangannya agar bisa memberi hadiah pada Mamanya. Adegan yang menunjukkan karakter tersebut adalah dia pergi ke loteng untuk mengambil semua koleksi pitanya. Dia memberikan pita-pita itu kepada kakak laki-lakinya agar dia bisa menggunakan semua pita untuk membuat tas Mamanya. Awalnya, Kakaknya ragu karena kakaknya tahu kalau dia sangat menyukai semua pita itu. Tetapi, dia memaksa karena semua koleksi pita tidak sepenting tas untuk Mamanya.

Akhirnya, si tokoh utama dan kakak-kakaknya menggunakan semua koleksi pitanya untuk membuat tas baru Mamanya. Mereka tidak perlu membeli bahan lagi dan Mamanya sangat suka tas buatan mereka. Dia begitu bangga dan gembira sampai-sampai tidak memperhatikan anjing pudelnya ketika berjalan menjauh. Semenjak hari itu, dia selalu menabung uang jajannya dan menggunakan uang itu untuk sesuatu yang benar-benar penting. (Karakter Sosial Anak)

## IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter yang menunjukkan karakter sosial berusaha adalah para tokoh utama dari berbagai sub judul di atas. Karakter berusaha ditunjukkan saat ada si tokoh utama yang terus berlatih agar bisa mengikuti audisi, ada yang berusaha menurunkan berat badan agar bisa bermain sepak bola kembali, ada yang berusaha mendapat kepercayaan dari orang lain, dan ada yang merelakan barang kesayangannya untuk kepentingan lain. Misalnya, dalam sub judul *Musang Oranye di Dapurku*, si tokoh utama

berusaha mendapatkan kepercayaan Ibunya kembali dengan cara menjauhkan si Musang dari barang-barang milik Ibunya agar tidak dicuri lagi oleh si Musang.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter berusaha pada anak, kita dapat melakukan dengan cara mengajari anak untuk menabung ketika ingin membeli sesuatu yang sangat diinginkannya, mengajarkan anak untuk terus belajar dan berlatih. Misalnya, ketika si anak ingin bisa bersepeda, orangtua mengajarkan cara bersepeda dan mengingatkan pada anak untuk terus berlatih sampai anak bisa mengendarai sepeda sendiri.

#### 5. Karakter Emosional Kurang Percaya Diri

Menurut Balke, kepercayaan diri dikaitkan dengan keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya.<sup>67</sup> Kurang percaya diri adalah kondisi dimana seseorang merasa lebih rendah atau tidak mampu dibanding orang lain.<sup>68</sup> Penyebab anak merasa kurang percaya diri adalah orangtua maupun guru memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap tindakan yang dilakukan anak, menyalahkan anak ketika mereka melakukan kesalahan, memaksa anak untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan mereka, dan lain sebagainya.<sup>69</sup> Sub judul yang menunjukkan karakter emosional rasa kurang percaya diri adalah *Kera Kuning di Kamar Mandiku (The Yellow Monkey in My Bathroom)*.

Data:

---

<sup>67</sup>Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013), hlm. 378.

<sup>68</sup>Muhammad Raufan Yusup, "Ketika Kamu Merasa Tidak Percaya Diri", <https://medium.com/belajar-desain>, diambil pada 22 Juli 2021, pukul: 11.00.

<sup>69</sup>Sikhah, "Penyebab Anak Tidak Percaya Diri", <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id.>, diambil pada 22 Juli 2021, pukul:11.00.

Dalam sub judul Kera Kuning di Kamar Mandiku, karakter yang menunjukkan karakter emosional rasa kurang percaya diri adalah si tokoh utama yakni anak perempuan yang duduk di bangku SD. Dia merasa kurang percaya diri saat dirinya berada di sekolah. Adegan yang menunjukkan rasa kurang percaya diri yaitu saat di sekolah, gurunya memberi sebuah pertanyaan. Dia ingin menjawab pertanyaan tersebut, namun tidak jadi dan akhirnya teman sekelasnya yang menjawabnya. Temannya menjawab dengan benar dan dia menyesal karena bukan pertama kali dia seperti itu. (Karakter Emosional Anak)

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter yang menunjukkan karakter emosional kurang percaya diri adalah tokoh utama yakni anak perempuan yang duduk di bangku SD. Dia merasa kurang percaya diri karena dia tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yaitu harus ada rasa percaya pada diri anak bahwa dirinya juga mampu melakukan sesuatu, adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya, memberikan anak pengalaman baru, membiarkan anak bersikap sesuai dengan usianya, dan membiarkan anak untuk memecahkan masalah dengan usahanya sendiri.

#### 6. Karakter Emosional Marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa anak-anak. Alasannya adalah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan adalah salah satu cara yang efektif agar mereka memperoleh perhatian dan untuk memenuhi keinginan mereka.<sup>70</sup> Menurut Duffy (2012), marah adalah sesuatu yang sangat normal dan merupakan perasaan yang sehat. Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang.<sup>71</sup> Sub judul yang

---

<sup>70</sup>Darmiah, *Pengembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh, hlm. 99.

<sup>71</sup>Safirrudin Al-Baqi, *Ekspresi Emosi Marah*, (Buletin Psikologi: Vol. 23, No. 1, Juni 2015), hlm. 23.

menunjukkan karakter emosional marah yaitu *Kera Kuning di Kamar Mandiku* (*The Yellow Monkey in My Bathroom*) dan *Ular Emas di Beranda* (*The Golden Snake at the Veranda*).

Data:

- a. *Kera Kuning di Kamar Mandiku*, karakter yang menunjukkan karakter emosional marah adalah si tokoh utama yang merasa terganggu dengan keberadaan si kera kuning. Adegan yang menggambarkan karakter emosional marah adalah suatu hari, dia marah karena terus diganggu saat dia sedang berlatih untuk mengikuti audisi. Lalu dia menyuruh kera untuk menunjukkan suaranya. Tetapi, si kera malah tersenyum dan keluar dari jendela kecil kamar mandi. (Karakter Emosional Anak)
- b. *Ular Emas di Beranda*, karakter yang menunjukkan karakter emosional marah adalah si tokoh utama yakni anak perempuan yang tinggal di desa. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut yakni kemampuan telepati si ular menyebabkan teman-teman dan neneknya bingung karena mereka tidak dapat menemukan rumah si anak saat akan berkunjung. Dia bertanya pada si ular dan ular pun memberi alasan karena teman-temannya tidak berpakaian bagus dan tidak membawa hadiah apapun. Karena si ular keterlaluhan, dia menyuruh ular itu pergi tetapi si ular tidak mau. Dia menarik ular dari beranda dengan seluruh kekuatannya dan melemparnya ke luar pekarangan. Akhirnya, teman-teman dan neneknya sudah bisa berkunjung kembali ke rumahnya. (Karakter Emosional Anak)

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter yang menunjukkan karakter emosional marah adalah para tokoh utama. Mereka merasa marah karena diganggu oleh tokoh lain yang ada di dalam cerita. Misalnya, dalam sub judul *Ular Emas di Beranda*, si tokoh utama yakni anak perempuan yang tinggal di desa merasa marah karena sikap si ular yang sudah keterlaluhan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengendalikan emosi marah pada anak yaitu bertanya pada anak apa yang membuat dia marah ketika anak sudah merasa tenang, orangtua tidak berkata kasar ketika marah sehingga anak tidak menirunya, dan lain sebagainya.

## 7. Karakter Emosional Senang

Senang atau gembira adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang atau kebahagiaan. Intensitas dan jumlah kegembiraan serta cara mengekspresikannya setiap anak berbeda-beda. Contohnya yaitu anak-anak yang lebih muda merasa gembira dalam bentuk yang lebih menyolok daripada anak-anak yang lebih tua.<sup>72</sup> Sub judul yang menunjukkan karakter sosial emosional senang adalah *Kukang Cokelat di Ruang Keluarga (The Brown Sloth in the Living Room)*, *Merpati Biru di Balkon (The Blue Dove at the Balcony)*, *Laba-laba Merah di Ruang Makan (The Red Spider in the Dining Room)*, *Ular Emas di Beranda (The Golden Snake at the Veranda)*, *Kucing Putih di Garasi (The White Cat in the Garage)*, dan *Anjing Pudel Ungu di Loteng (The Purple Poodle in the Attic)*.

Data:

- a. Dalam sub judul *Kukang Cokelat di Ruang Keluarga*, karakter yang menunjukkan karakter emosional senang adalah si tokoh utama yakni anak laki-laki yang dibiarkan melakukan apapun yang dia inginkan karena adanya si kukang. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut adalah sepulang sekolah, dia menemukan seekor kukang tertidur di sofa ruang keluarga. Dia menyalakan televisi, tak lama kemudian Ibunya pulang. Biasanya Ibunya bertanya sudah berapa lama dia menonton televisi dan mengingatkan dia untuk mengerjakan PR. Namun hari itu, Ibunya melewati sang anak seolah-olah tidak melihatnya dan Ibunya juga tidak melihat si kukang. Sepanjang hari, dia dibiarkan menonton dan bermain *game* sepuasnya. (Karakter Emosional Anak)
- b. Dalam sub judul *Merpati Biru di Balkon*, karakter yang menunjukkan karakter emosional senang adalah si tokoh utama yakni anak perempuan saat mendapatkan teman baru. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut adalah suatu hari, ada seekor merpati biru hinggap di balkon dan terdapat kertas kecil di kakinya. Kertas itu berisi pesan istimewa dari putri kerajaan yang tidak boleh berteman dengan rakyat biasa. Namun putri itu ingin menjadi teman rahasianya dan dia merasa senang. Setiap hari dia

---

<sup>72</sup>Darmiah, *Pengembangan dan Faktor-Faktor Yang.....*hlm. 100.

- sibuk menulis surat dan bertukar benda-benda. (Karakter Emosional Anak)
- c. Dalam sub judul *Laba-laba Merah di Ruang Makan*, si tokoh utama yakni kapten tim sepak bola merasa senang saat dia memenangkan pertandingan dan semenjak ada si laba-laba merah, dia selalu mempunyai hidangan pencuci mulut yang enak. (Karakter Emosional Anak)
  - d. Dalam sub judul *Ular Emas di Beranda*, si tokoh utama yakni anak perempuan dari desa merasa senang karena berkat keberadaan si ular, rumahnya selalu didatangi tamu-tamu yang istimewa. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut yaitu suatu hari, ada seekor ular berwarna emas datang. Sang anak berpikir ular itu mungkin tersesat dalam perjalanan ke kebun binatang. Dia belum mengizinkan ular itu masuk ke rumahnya, namun si ular mengirim telepati pada si anak bahwa sang ular membutuhkan tempat tinggal sementara. Jadi dia membiarkan si ular masuk. Namun anehnya, semenjak ada sang ular rumahnya didatangi tamu-tamu lain seperti perwakilan perusahaan yang membawakan contoh produk, artis yang datang menggunakan toilet, dan seorang pembawa acara televisi yang mengabarkan bahwa keluarganya memenangkan undian. (Karakter Emosional Anak)
  - e. Dalam sub judul *Kucing Putih di Garasi*, si tokoh utama yakni seorang anak perempuan dari lima bersaudara merasa senang karena dia tidak harus berbagi apapun dengan saudaranya saat tinggal di garasi. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut adalah saat tinggal di garasi, dia merasa nyaman karena tidak ada lagi yang menggangukannya. Dia bisa menggunakan komputer lama dengan koneksi lambat tanpa harus berbagi dengan saudara-saudaranya. Dia juga punya sofa sendiri dan lemari es yang dapat menyimpan semua makanan saat dia membutuhkannya. Dia merasa senang karena dalam garasi ada seekor kucing putih yang menemaninya. Kucing itu hanya duduk di sudut garasi dan tidak pernah menggangukannya. (Karakter Emosional Anak)
  - f. Dalam sub judul *Anjing Pudel Ungu di Loteng*, si tokoh utama yakni anak perempuan yang mengoleksi pita merasa senang karena dia diizinkan Mamanya memiliki rambut panjang dan selalu dipuji ketika berpenampilan serasi dengan Anjing Pudel yang ditemukan di loteng. Adegan yang menggambarkan karakter tersebut adalah tahun ini dia mendapat izin dari Mamanya untuk merawat rambut panjangnya karena dia sudah cukup besar. Mamanya tidak lagi memotong rambutnya setiap dua bulan sekali. Dia senang memiliki rambut panjang dan mulai mengumpulkan pita rambut. Dia membeli pita itu dengan uang

jajannya. Bahkan dia mempunyai lemari khusus dengan banyak laci-laci kecil di loteng. (Karakter Emosional Anak)

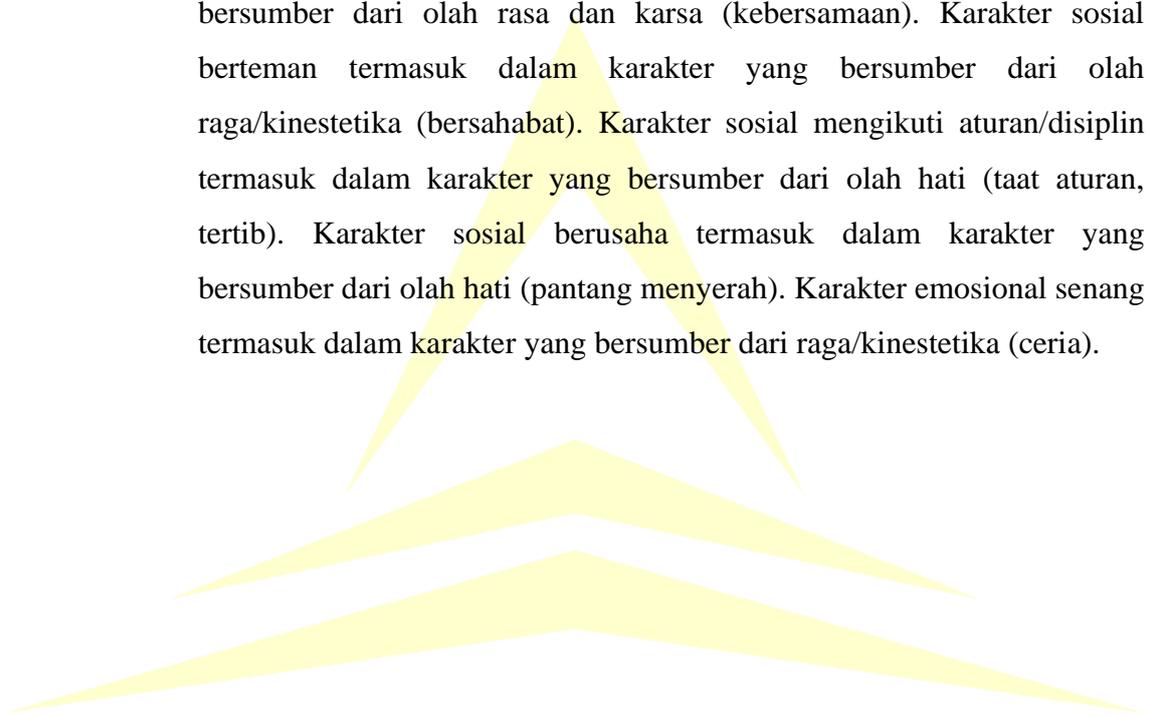
Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa karakter yang menunjukkan karakter emosional senang adalah para tokoh utama yang telah disebutkan dalam sub judul di atas. Mereka senang karena dipuji dan diizinkan melakukan sesuatu yang dia inginkan, ada yang memenangkan pertandingan, ada yang senang karena mendapat teman baru, dan ada yang senang karena mendapat hadiah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal-hal sederhana seperti memberi pujian, memberi hadiah pada anak, dan mengizinkan mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan dapat membuat mereka senang atau gembira.

Berdasarkan berbagai data yang telah dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter-karakter atau para tokoh utama di dalam berbagai judul dongeng tersebut menggambarkan berbagai macam karakter sosial emosional yang terdapat pada anak usia dini. Penggambaran karakter sosial emosional tersebut, dapat dilihat dari berbagai adegan para tokoh utama yang ada di dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* karya Arleen Amidjaja. Dari berbagai macam adegan yang telah digambarkan di atas, anak dapat mengambil contoh perilaku mana yang baik untuk ditiru dan perilaku mana yang tidak baik untuk ditiru. Sehingga, anak dapat belajar dari berbagai macam karakter di atas dan dapat mengembangkan karakter sosial emosionalnya dengan adanya bimbingan dari orang tua maupun pendidik di sekolah melalui buku kumpulan dongeng tersebut.

Pendidikan karakter dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja ditunjukkan melalui adegan para tokoh utama yang meninggalkan kebiasaan buruknya dan memulai kebiasaan baik. Dari adegan tersebut, anak dapat belajar cara memulai

hubungan yang baik dengan orang lain, menjadi orang yang dapat dipercaya, cara anak menguasai dirinya sendiri, menghargai waktu, tidak iri, bertanggung jawab, dan lain-lain.

Nilai-nilai karakter yang telah dianalisis oleh peneliti dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud. Misalnya, karakter sosial kasih sayang termasuk dalam karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa (kebersamaan). Karakter sosial berteman termasuk dalam karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika (bersahabat). Karakter sosial mengikuti aturan/disiplin termasuk dalam karakter yang bersumber dari olah hati (taat aturan, tertib). Karakter sosial berusaha termasuk dalam karakter yang bersumber dari olah hati (pantang menyerah). Karakter emosional senang termasuk dalam karakter yang bersumber dari raga/kinestetika (ceria).



IAIN PURWOKERTO

**B. Implementasi Mendongeng Melalui Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja dengan Metode Bercerita (Story Reading) dalam Mengembangkan Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Mendongeng dapat dilakukan menggunakan cerita yang ditulis oleh orang lain maupun cerita yang ditulis oleh diri sendiri. Misalnya, orang tua dapat menciptakan ceritanya sendiri dan disampaikan pada anak ketika anak akan tidur atau dongeng sebelum tidur. Kegiatan mendongeng juga dapat dilakukan menggunakan karya orang lain. Misalnya, menggunakan buku dongeng karya Arleen Amidjaja yang berjudul *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak*. Buku tersebut termasuk dalam jenis fabel, yaitu cerita yang menggambarkan binatang. Selain menghibur, buku dongeng tersebut dapat digunakan untuk mendidik anak dan mengembangkan berbagai macam karakter yang ada pada anak usia dini, khususnya karakter sosial emosional anak.

Ada berbagai macam metode dalam menyampaikan dongeng atau cerita, salah satunya yaitu menggunakan metode bercerita. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi secara lisan dalam bentuk cerita. Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.<sup>73</sup> Secara harfiah, *Story Reading* adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bercerita melalui gambar. *Story Reading* juga lebih dikenal dengan metode bercerita.<sup>74</sup>

Langkah-langkah membacakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* dengan Metode Bercerita (Story Reading), yaitu:

1. Menyiapkan alat peraga yang diperlukan.

---

<sup>73</sup>Etty Rohayati, Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 1-2.

<sup>74</sup>Hasnidar, Penerapan Metode Story Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai, (Jurnal Primary: PGSD Universitas Riau, Vol. 4, No. 2, Oktober 2015), hlm. 145.

Dalam kegiatan mendongeng, menyiapkan alat peraga sangat diperlukan. Alat peraga yang dipersiapkan ketika mendongeng yaitu buku *Kumpulan Dongeng karya Arleen Amidjaja*. Dalam membacakan dongeng yang ada di dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak karya Arleen Amidjaja*, alat peraga yang digunakan selain buku dongeng tersebut adalah boneka jari. Boneka jari adalah maskot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng (bercerita). Boneka jari dapat dibuat dalam bentuk tiruan manusia maupun tiruan binatang. Boneka ini dimainkan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari atau di dalam jari. Boneka jari dapat dibuat dari semacam sarung tangan atau kain flanel.<sup>75</sup>

Penggunaan boneka jari terhadap pengembangan karakter sosial emosional anak usia dini yaitu mempermudah komunikasi antara pendongeng dengan anak-anak. Selain itu, anak juga akan merasa senang karena melihat berbagai macam karakter yang ada di dalam cerita ditunjukkan dalam bentuk boneka jari. Misalnya, dalam sub judul *Kera Kuning di Kamar Mandiku* terdapat berbagai macam karakter yaitu anak perempuan yang duduk di bangku SD, guru, teman tokoh utama, dan si kera kuning. Dari cerita tersebut, kita bisa membuat boneka jari dengan karakter-karakter yang ada. Boneka jari tersebut juga dapat membantu anak dalam menyerap informasi dan pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita.

## 2. Mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang telah direncanakan.

Sebelum mendongeng, hendaknya menentukan posisi duduk terlebih dahulu. Posisi duduk yang sesuai untuk membacakan dongeng dari buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak karya Arleen Amidjaja* yaitu posisi duduk “U”. Pendongeng dapat duduk bersama anak di tengah depan. Sehingga semua pendengar dapat melihat pendongeng dan

---

<sup>75</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 178-179.

teman-teman yang lain. Posisi duduk “U” ini kaitannya dengan pengembangan karakter sosial emosional anak yaitu anak dapat berkenalan dengan teman-teman yang ada di sampingnya maupun yang ada di depannya. Misalnya, sebelum mendongeng kita memainkan permainan sederhana yaitu mengoper bola kecil sambil bernyanyi lagu Balonku. Saat lagu berhenti, anak terakhir yang memegang bola diminta untuk berdiri dan berkenalan dengan teman-teman yang lain. Dari kegiatan ini, anak akan dilatih rasa percaya dirinya dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

3. Memperhatikan posisi buku yang dipegang agar terlihat oleh anak.

Saat memegang buku dongeng karya Arleen tersebut, sebaiknya memegang buku di sisi kiri dan membuka setiap ujung halaman dengan posisi tangan kanan di ujung bawah.

4. Merangsang anak untuk mendengarkan cerita.

Agar anak-anak tertarik dan semangat untuk mendengarkan cerita. Kita bisa menyanyikan sebuah lagu terlebih dahulu dan mengajak anak-anak untuk bernyanyi. Misalnya, mengajak anak untuk menyanyikan lagu ampar-ampar pisang sambil bertepuk tangan.

5. Sebagai pendahuluan, guru memperlihatkan sampul buku, menyebutkan judul buku dan penulis, dan membicarakan isi gambar.

Kita dapat memperlihatkan sampul buku pada anak-anak “Anak-anak, coba lihat disini ada gambar anak-anak iya. Ada berapa iya? Iya, betul ada 5 anak iya yang sedang bermain di taman”. Setelah itu, kita menyebutkan judul buku dan penulisnya, dengan kalimat “Nah, anak-anak buku yang bagus ini judulnya yaitu *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* dan penulisnya yaitu Kak Arleen”. Untuk membicarakan isi gambar, kita dapat langsung membuka halaman daftar isi ataupun membuka halaman yang telah dipilih untuk diceritakan kepada anak-anak.

Saat di halaman daftar isi : “Di dalam buku ini ada sepuluh cerita iya anak-anak”. Saat mengucapkan kalimat tersebut, kita dapat menyebutkan judul-judul yang ada di dalam buku sambil menunjuk gambar dengan jari kita. Ketika sudah memilih sub judul yang akan diceritakan, membuka halaman pada sub judul yang telah dipilih. Misalnya, kita akan mendongeng menggunakan sub judul *Kera Kuning di Kamar Mandiku*. Kita bisa menjelaskan isi gambar sampul sub judul tersebut yaitu “Di halaman pertama ini, kita bisa lihat, ada seorang anak perempuan dan kera kuning yang sedang berada di dalam kamar mandi iya”. Dan membuka halaman selanjutnya, “Disini anak perempuan itu sedang berada di kelasnya dan sedang belajar dengan ibu guru dan teman-temannya”.

6. Membacakan cerita setiap halaman dengan intonasi suara dan ucapan yang jelas.

Untuk menentukan intonasi suara, kita dapat melihat tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Misalnya, saat menceritakan tentang si tokoh utama yang ada di sub judul *Kera Kuning di Kamar Mandiku*. Intonasi suara diubah menjadi kecil agar mirip dengan si tokoh utama yakni anak perempuan yang ada di dalam cerita. Naskah dongeng: “Aku harusnya mengangkat tanganku saat bu guru bertanya, tapi aku tidak jadi melakukannya. Temankulah yang mengangkat tangan dan menjawab dengan benar. Aku merasa menyesal sampai bel pulang sekolah berbunyi”.

Lalu, saat melanjutkan ke halaman berikutnya, kita dapat menggunakan suara asli kita kembali. Naskah dongeng selanjutnya: Saat keluar kelas, dia melihat poster audisi. Audisi itu tentang drama musikal dan dia memutuskan untuk ikut. Dia perlu berlatih dan dia memilih kamar mandi untuk tempat berlatih. Saat masuk ke kamar mandi, dia menemukan seekor kera kuning sedang mandi yang entah datang dari mana. Dia ingin mengusirnya, namun dia lebih memilih berlatih di depan seekor kera

daripada tidak ada siapapun di hadapannya. Dia terus berlatih walaupun si kera suka menghina dan mentertawai suaranya. Si kera juga menyumbat kedua telinganya dengan pisang, bahkan sesekali dia dilempari dengan kulit pisang oleh si kera kuning.

Suatu hari, dia marah karena terus diganggu. Lalu dia menyuruh kera untuk menunjukkan suaranya. Tetapi, si kera malah tersenyum dan keluar dari jendela kecil kamar mandi. Hari audisi pun tiba, dia merasa gugup. Dia tetap maju walaupun penampilannya seburuk yang dia bayangkan tetapi tidak akan ada yang melemparinya kulit pisang. Dia lolos audisi, namun tidak menjadi pemeran utama. Walaupun begitu, dia tetap menikmatinya.

Menggunakan ucapan yang jelas ketika bercerita. Misalnya, saat kita menirukan si tokoh utama yang marah karena terus diganggu oleh si kera kuning. Kita dapat menggunakan suara yang lebih tinggi agar anak mendengar ucapan kita dengan jelas. Contoh naskahnya yaitu “Kalau suaraku memang seburuk itu, coba tunjukkan seperti apa suaramu?”

7. Setelah mendongeng, beri kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan.

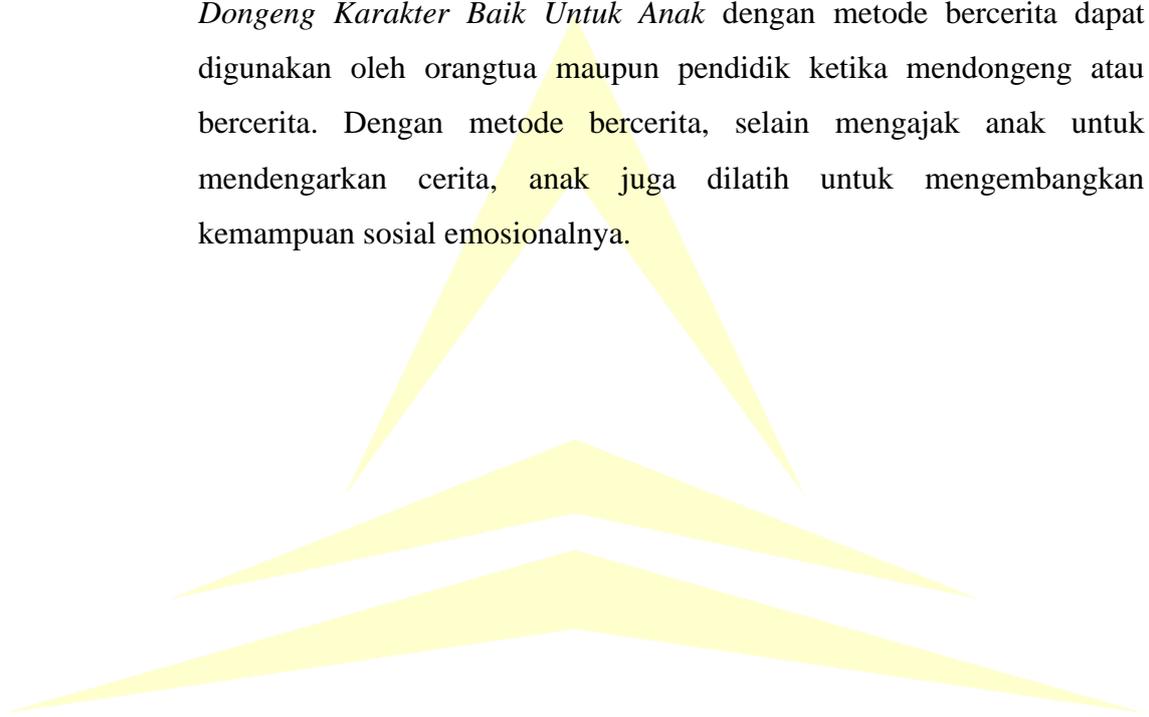
Setelah selesai mendongeng, kita dapat mengajak anak untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar. Dan kita dapat meminta anak untuk bercerita secara bergantian. Kita dapat mengajaknya dengan kalimat “Ayo, siapa disini yang berani menceritakan kembali dongeng yang sudah disampaikan tadi. Kalian bisa loh bercerita menggunakan bahasa kalian sendiri. Ayo, siapa yang mau?”

8. Memberikan pujian dan motivasi kepada anak.

Ketika meminta anak untuk menceritakan kembali, pastinya ada anak yang berani dan malu-malu untuk maju ke depan. Untuk anak yang sudah berani maju ke depan kita dapat memberikan pujian kepada mereka. Misalnya, “Wah, hebat kamu sudah berani bercerita di depan teman-temanmu”. Kita dapat mengatakan itu sambil mengangkat jempol

kita. Dan untuk anak-anak yang belum berani atau masih malu-malu untuk maju ke depan, kita dapat memberikan motivasi kepada mereka. Misalnya, “Untuk anak-anak yang belum mau maju, kalian juga hebat loh. Saat ada kegiatan mendongeng berikutnya, kalian sudah lebih hebat lagi karena berani maju ke depan untuk bercerita”.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak melalui buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* dengan metode bercerita dapat digunakan oleh orangtua maupun pendidik ketika mendongeng atau bercerita. Dengan metode bercerita, selain mengajak anak untuk mendengarkan cerita, anak juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karakter adalah perilaku atau kepribadian seseorang yang terbentuk oleh faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Hal tersebut menjadi pembeda antara karakter seseorang dengan yang lainnya. Karakter seseorang biasanya direalisasikan dengan perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sosial emosional anak usia dini antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan disebabkan oleh faktor lingkungan, pola asuh, dan lain sebagainya.

Dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja ini menggambarkan berbagai macam karakter sosial emosional yang ada pada anak usia dini. Karakter sosial emosional tersebut yaitu karakter sosial (kasih sayang, berteman, mengikuti aturan/ disiplin, dan berusaha). Karakter emosional yang terdapat dalam buku ini adalah karakter emosional (kurang percaya diri, marah, dan senang). Karakter sosial emosional tersebut digambarkan oleh naskah-naskah yang ada di dalam berbagai cerita yang ada. Adanya naskah-naskah atau adegan dalam dongeng, anak dapat belajar perilaku mana yang harus ditiru ataupun tidak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sub-sub judul dalam buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* yang ditulis oleh Arleen Amidjaja lebih dominan mengandung karakter sosial anak dibandingkan karakter sosial emosionalnya. Karakter sosial anak usia dini ditunjukkan dalam sub judul *Gurita Hijau di Kamar Tidurku*, *Kucing Putih di Garasi*, *Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku*, *Merpati Biru di Balkon*, *Kukang Cokelat di Ruang Keluarga*, *Kera Kuning di Kamar Mandiku*, *Laba-laba Merah di Ruang Makan*, *Musang Oranye di*

*Dapurku*, dan *Anjing Pudel Ungu di Loteng*. Sedangkan karakter sosial emosional anak usia dini ditunjukkan dalam sub judul *Kera Kuning di Kamar Mandiku*, *Ular Emas di Beranda*, *Kukang Cokelat di Ruang Keluarga*, *Merpati Biru di Balkon*, *Laba-laba Merah di Ruang Makan*, *Kucing Putih di Garasi*, dan *Anjing Pudel Ungu di Loteng*.

Dalam mengembangkan karakter sosial emosional anak usia dini, orangtua maupun pendidik dapat melaksanakan kegiatan mendongeng. Salah satunya menggunakan buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak* karya Arleen Amidjaja. Metode yang digunakan adalah metode bercerita, karena dengan menggunakan metode tersebut bisa membantu menyampaikan pembelajaran kepada anak melalui cerita dan mengembangkan karakter anak. Dengan metode cerita, anak dapat mengambil contoh yang baik melalui adegan-adegan dalam dongeng yang telah diceritakan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan terhadap kegiatan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:

### **1. Untuk Orang Tua**

Mengembangkan karakter sosial emosional sebaiknya dilakukan sejak anak masih usia dini. Mengembangkan karakter sosial emosional anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan membaca buku dongeng maupun kegiatan mendongeng. Salah satu referensi buku dongeng untuk mengembangkan karakter anak yaitu buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk Anak* karya Arleen Amidjaja.

### **2. Untuk Guru**

Bagi para pendidik di sekolah, mengembangkan karakter anak tidak hanya melalui materi-materi yang diajarkan. Namun, dengan

menyisipkan dongeng dalam pembelajaran bisa menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, pesan moral yang terdapat dalam dongeng dapat membantu menanamkan karakter pada anak, khususnya karakter sosial emosional.

### 3. Untuk Peneliti

Penulis melakukan penelitian ini berfokus pada karakter sosial emosional anak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengembangkan karakter anak. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan buku-buku dongeng lain maupun melakukan kegiatan yang kreatif untuk mengembangkan karakter anak.

## C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini, semoga apa yang telah diberikan akan mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal tersebut karena keterbatasan pemahaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- “Arleen Amidjaja”, [arleen315@yahoo.com](mailto:arleen315@yahoo.com), <http://www.bukabuku.com>, diambil pada 11 November 2020
- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”. Research Gate: Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta
- Al-Baqi, Safirrudin. 2015. *Ekspresi Emosi Marah*. (Buletin Psikologi: Vol. 23, No. 1)
- Andi, Agusniatih & M Monepa. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Ardini, Pupung Puspa. 2012. “Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1, No. 1, Juni.
- Darmiah. *Pengembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh*
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna dkk. 2020. *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, *Jurnal Golden Age: Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04, No. 1, Juni.
- Forum Penulis Bacaan Anak (Penulis, Ilustrator, Desainer Buku, Layouter, Penerbit), “Arleen Amidjaja Menulis Dua Buku dalam Dua Bahasa”, <http://forumpba.blogspot.com>, diambil pada 11 November 2020
- Forum Penulis Bacaan Anak (Penulis, Ilustrator, Desainer Buku, Layouter, Penerbit), “Arleen Amidjaja Menulis Dua Buku dalam Dua Bahasa”, diambil pada 11 November 2020, pukul: 21.29
- Habsari, Zakia. 2017. “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak”, *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1, No 1, April.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS.
- Harahap, Rani Astria Silvera. 2019. “Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng”, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2, No. 1.
- Hartono. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. 2014. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali: Jnana Budaya Vol. 19, No. 2)
- Hasiyati. “Disiplin Membangun Karakter Bangsa”. <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id>., diambil pada 17 Juli 2021, pukul: 21.31.
- Ina, Maria dan Eka Rizki Amalia. *Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*, Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto.

- Istiqomah, Nurul dkk. 2016. *Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbond pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Edukasi: Universitas Jember, Vol. 3, No. 2.
- Jailani, M. Syahran. *Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan*, Jurnal: Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah STS Jambi
- Kak Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diambil pada 13 November 2020
- Lailiyatul Iftitah, Selfi. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Laoh, Reynalt Junior. 2019. *Nilai-Nilai Pertemanan Yang Dicerminkan Dalam Novel White Teeth Karya Zadie Smith*, Jurnal Skripsi: (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado,)
- Lestari, Rika. 2006. *Ringkasan dan Pembahasan Soal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Puspa Swara.
- M. Kristanto. *Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai Sosial pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng Wayang Kancil*
- M. Rahman, Muzdalifah. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2)
- Marwany & Heru Kurniawan. 2019. *Literasi Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizquna.
- Muchtar, Achmad Dahlan & Aisyah Suryani. 2019. *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*. (Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2)
- Muna, Nailil. 2019. "Pengembangan Sosial Emosional Melalui Media Kotak Buah Pada Kelompok B di RA Bustanul Athfal Bejaten Tahun Pelajaran 2018/2019". Skripsi. Salatiga: IAIN SALATIGA
- Mushlih, Ahmad dkk. 2018. *Analisis Kebijakan PAUD*. Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi
- Nopita Sari, Eliya. 2019. "Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Nur Aeni, Ani. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah", Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Buletin Psikologi, Vol. 23, No. 2, Desember.
- Pinton Setya Mustafa dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rini & Novita, "Review Buku Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak: Fokus Pada Karakter", <https://www.4savvy.id>, diambil pada 18 Juni 2021, pukul: 15.32.

- Rosada, Ulfa Danni. 2016. “Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual, *Jurnal Children Advisory Research and Education*”, Vol. 4, No.1, Juni.
- Sari, Dewi Paramita dkk. 2018. *Super Mudah Pahami Bahasa Indonesia, Matematika, IPA untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Grasindo.
- Shaleh Assingkily, Muhammad& Mikyal Hardiyati. 2019. *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar*, *Journal Of Islamic Primary Education* Vol. 2, No. 2
- Sikhah. “Penyebab Anak Tidak Percaya Diri”, <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id>., diambil pada 22 Juli 2021, pukul:11.00.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhaidi, Achmad. “Pengertian Sumber Data, Jenis-jenis Data dan Metode Pengumpulan Data”. <https://achmadsuhaidi.wordpress.com>. diambil pada 10 Agustus 2021. pukul: 13.57.
- Syifauzakia dkk. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tatminingsih, Sri. 2019. “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2.
- Tentang Penulis,”Arleen Amidjaja”, <https://www.gramedia.com>, diambil pada 29 April 2021, pukul: 20.45.
- Trianto, Agus. *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.(Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Yusup, Muhammad Raufan. “Ketika Kamu Merasa Tidak Percaya Diri”. <https://medium.com/belajar-desain>. diambil pada 22 Juli 2021. pukul: 11.00.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**

**ANALISIS BUKU KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK**  
**KARYA ARLEEN AMIDJAJA**

**Judul Buku : Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak**

**Penerbit : Bhuana Ilmu Populer (BIP) Kelompok Gramedia**

Tabel 1

NO.	KARAKTER SOSEM	SUB JUDUL DONGENG	ANALISIS
1.	Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Gurita Hijau di Kamar Tidurku</i></li> <li>- <i>Kucing Putih di Garasi</i></li> </ul>	<p>Analisis di sub judul pertama:            Saat si gurita sudah tidak ada, sang kakak selalu menjaga adik bayinya. Di pagi hari, sang kakak membersihkan botol adiknya dan di sore hari dia memastikan popok adiknya bersih serta mengajak bermain adiknya sambil menunggu Papanya pulang. (hlm. 19)</p>
2.	Berteman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku</i></li> <li>- <i>Merpati Biru</i></li> </ul>	<p>Analisis di sub judul pertama:            Setelah menyerahkan naga merah muda itu ke kebun binatang, dia bisa melakukan hal-hal yang</p>

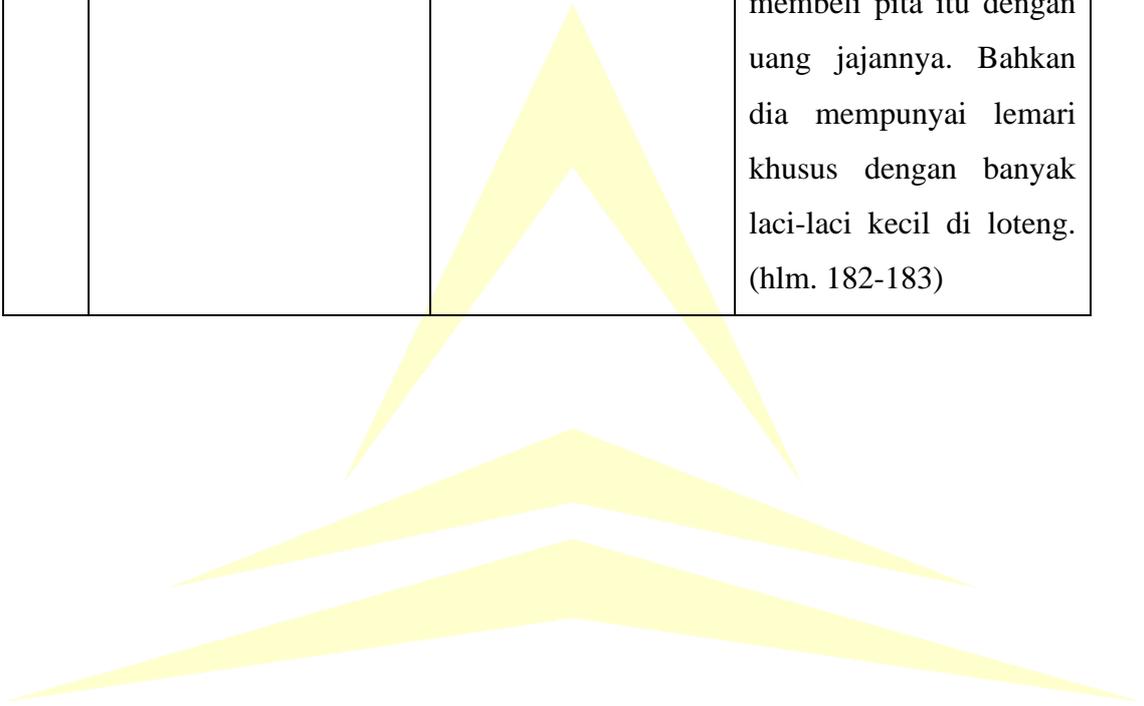
		<i>di Balkon</i>	disukainya kembali. Dia melewati hari-hari yang damai dan dapat bermain dengan teman-temannya walaupun dia tidak menjadi pusat perhatian lagi. (hlm. 36-40)
3.	Mengikuti Aturan/ Disiplin	<i>Kukang Cokelat di Ruang Keluarga</i>	Sang anak laki-laki mulai menghindari si kukang karena dia terlalu sering bermain bersama si kukang. Dia mengerjakan PR di kamar, membantu adiknya mengerjakan PR, dan bermain peran sebagai Raja di pesta minum teh adiknya. Bahkan, dia kembali melakukan daftar pekerjaan yang telah dibuat oleh ibunya yakni membantu mencuci piring dan membantu Ayah mencuci pakaian. (hlm. 53-58)
4.	Berusaha	- <i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i>	Analisis di sub judul kedua: Sang pelatih

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Laba-laba Merah di Ruang Makan</i></li> <li>- <i>Musang Oranye di Dapurku</i></li> <li>- <i>Anjing Pudel Ungu di Loteng</i></li> </ul>	<p>memperingatkan dia untuk menurunkan berat badan, kalau berat badannya tidak turun maka dia akan dikeluarkan dari tim dan tidak akan menjadi kapten tim lagi. Semua itu karena hasutan dari si laba-laba dan akhirnya dia memutuskan untuk mengusir si laba-laba dengan cara menyedot laba-laba serta seluruh sarangnya menggunakan alat penyedot milik ibunya. Setelah mengusir si laba-laba, dia dapat menjalani diet serta menjaga pola makannya. Walaupun tidak punya makanan yang manis, dia merasa lega karena dapat bermain sepak bola bersama anggota timnya lagi. (hlm. 116-120)</p>
5.	Kurang Percaya Diri	<i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i>	Si tokoh utama yakni anak perempuan yang duduk di bangku SD.

			<p>Dia merasa kurang percaya diri saat dirinya berada di sekolah. Adegan yang menunjukkan rasa kurang percaya diri yaitu saat di sekolah, gurunya memberi sebuah pertanyaan. Dia ingin menjawab pertanyaan tersebut, namun tidak jadi dan akhirnya teman sekelasnya yang menjawabnya.</p> <p>Temannya menjawab dengan benar dan dia menyesal karena bukan pertama kali dia seperti itu. (hlm. 62-63)</p>
6.	Marah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i></li> <li>- <i>Ular Emas di Beranda</i></li> </ul>	<p>Analisis di sub judul kedua:</p> <p>Si tokoh utama yakni anak perempuan yang tinggal di desa marah pada sikap si ular emas. Kemampuan telepati si ular menyebabkan teman-teman dan neneknya bingung</p>

			<p>karena mereka tidak dapat menemukan rumah si anak saat akan berkunjung. Dia bertanya pada si ular dan ular pun memberi alasan karena teman-temannya tidak berpakaian bagus dan tidak membawa hadiah apapun. Karena si ular keterlaluhan, dia menyuruh ular itu pergi tetapi si ular tidak mau. Dia menarik ular dari beranda dengan seluruh kekuatannya dan melemparnya ke luar pekarangan. (hlm. 133-138)</p>
7.	Senang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kukang Cokelat di Ruang Keluarga</i></li> <li>- <i>Merpati Biru di Balkon</i></li> <li>- <i>Laba-laba Merah di Ruang Makan</i></li> </ul>	<p>Analisis di sub judul keenam: Tokoh utama yakni anak perempuan yang mengoleksi pita. tahun ini dia mendapat izin dari Mamanya untuk merawat rambut panjangnya karena dia sudah cukup besar.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ular Emas di Beranda</i></li> <li>- <i>Kucing Putih di Garasi</i></li> <li>- <i>Anjing Pudel Ungu di Loteng</i></li> </ul>	<p>Mamanya tidak lagi memotong rambutnya setiap dua bulan sekali. Dia senang memiliki rambut panjang dan mulai mengumpulkan pita rambut. Dia membeli pita itu dengan uang jajannya. Bahkan dia mempunyai lemari khusus dengan banyak laci-laci kecil di loteng. (hlm. 182-183)</p>
--	--	--	--



IAIN PURWOKERTO

**KATEGORISASI KARAKTER SOSEM PADA BUKU *KUMPULAN DONGENG*  
KARAKTER BAIK UNTUK ANAK KARYA ARLEEN AMIDJAJA**

Tabel 2

NO.	KARAKTER SOSEM	SUB JUDUL DONGENG	DATA
1.	Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Gurita Hijau di Kamar Tidurku</i></li> <li>- <i>Kucing Putih di Garasi</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (kakak perempuan yang memiliki adik bayi) : “Pada pagi hari, aku sibuk membersihkan botol. Di sore hari, aku memastikan Adik punya popok yang bersih.” (hlm. 19)</li> <li>- Tokoh utama (anak perempuan dari lima bersaudara) : “Waktu aku tersandung mainan adik, aku hanya tersenyum dan</li> </ul>

			memberskannya” (hlm. 158)
2.	Berteman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku</i></li> <li>- <i>Merpati Biru di Balkon</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (anak perempuan yang memiliki naga merah muda): “ Aku menyerahkan naga merah muda itu ke kebun binatang. Aku pun jadi punya waktu untuk melakukan hal-hal yang kuinginkan” (hlm. 36-38)</li> <li>- Tokoh utama (anak perempuan): “Aku memang suka berteman dan aku punya banyak teman” (hlm. 82)</li> </ul>
3.	Mengikuti Aturan/ Disiplin	<i>Kukang Cokelat di Ruang Keluarga</i>	Tokoh utama (anak laki-laki yang suka main game) : “ Sepulang sekolah, aku

			menghindari si kukang. Aku mengerjakan PR-ku di kamar” (hlm. 53)
4.	Berusaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i></li> <li>- <i>Laba-laba Merah di Ruang Makan</i></li> <li>- <i>Musang Oranye di Dapurku</i></li> <li>- <i>Anjing Pudel Ungu di Loteng</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (anak perempuan yang duduk di bangku SD): “ Untuk ikut audisi, tentu aku perlu berlatih”</li> <li>- Tokoh utama (kapten tim sepak bola) : “Pelatih memperingatkan ku untuk menurunkan berat badan, jadi aku harus berdiet”. (hlm. 116-117)</li> <li>- Tokoh utama (anak laki-laki dari Ibu penjual kue): “ Apa pun akan kulakukan untuk mendapatkan kembali kepercayaan</li> </ul>

			<p>Ibu”. (hlm. 172)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (anak perempuan yang suka mengoleksi pita): “Aku langsung berlari ke loteng untuk mengambil semua koleksi pitaku dan memberikannya kepada Kakak supaya dia menggunakannya untuk membuat tas Mama” (hlm. 196-197)</li> </ul>
5.	Kurang Percaya Diri	<i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i>	<p>Tokoh utama (anak perempuan yang duduk di bangku SD): “Saat Bu Guru melontarkan pertanyaan itu, seharusnya aku menunjuk tangan untuk menjawab. Tetapi, aku tidak melakukannya” (hlm. 62)</p>
6.	Marah	- <i>Kera Kuning di Kamar</i>	<p>Tokoh utama di sub judul kedua (anak</p>

		<p><i>Mandiku</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ular Emas di Beranda</i></li> </ul>	<p>perempuan yang tinggal di desa):</p> <p>“Kurasa si ular sudah keterlaluan! Ya, memang tamu-tamu yang datang menakjubkan. Tetapi, kami tidak butuh mereka. Aku butuh teman-temanku dan Nenek. Jadi aku menyuruh si ular pergi”.</p> <p>(hlm. 136-137)</p>
7.	Senang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kukang Cokelat di Ruang Keluarga</i></li> <li>- <i>Merpati Biru di Balkon</i></li> <li>- <i>Laba-laba Merah di Ruang Makan</i></li> <li>- <i>Ular Emas di Beranda</i></li> <li>- <i>Kucing Putih di Garasi</i></li> <li>- <i>Anjing Pudel Ungu di Loteng</i></li> </ul>	<p>Tokoh utama dalam sub judul keenam (anak perempuan yang suka mengoleksi pita):</p> <p>“ Tahun ini, kata Mama aku sudah cukup besar untuk merawat rambut panjang. Jadi, Mama tidak lagi memotong rambutku setiap dua bulan sekali”. (hlm. 182)</p>



**IAIN PURWOKERTO**

**KATEGORISASI PENGEMBANGAN KARAKTER SOSEM MELALUI BUKU  
KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK KARYA ARLEEN  
AMIDJAJA DENGAN METODE BER CERITA**

Tabel 3

NO.	KARAKTER SOSEM	SUB JUDUL DONGENG	DATA
1.	Kasih Sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Gurita Hijau di Kamar Tidurku</i></li> <li>- <i>Kucing Putih di Garasi</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (kakak perempuan yang memiliki adik bayi) : “Pada pagi hari, aku sibuk membersihkan botol. Di sore hari, aku memastikan Adik punya popok yang bersih.” (hlm. 19)</li> <li>- Tokoh utama (anak perempuan dari lima bersaudara) : “Waktu aku tersandung mainan adik, aku hanya tersenyum</li> </ul>

			dan membereskannya” (hlm. 158)
2.	Berteman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Naga Merah Muda di Halaman Belakang Rumahku</i></li> <li>- <i>Merpati Biru di Balkon</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (anak perempuan yang memiliki naga merah muda): “ Aku menyerahkan naga merah muda itu ke kebun binatang. Aku pun jadi punya waktu untuk melakukan hal-hal yang kuinginkan” (hlm. 36-38)</li> <li>- Tokoh utama (anak perempuan): “Aku memang suka berteman dan aku punya banyak teman” (hlm. 82)</li> </ul>
3.	Mengikuti Aturan/ Disiplin	<i>Kukang Cokelat di Ruang Keluarga</i>	Tokoh utama (anak laki-laki yang suka main game) :

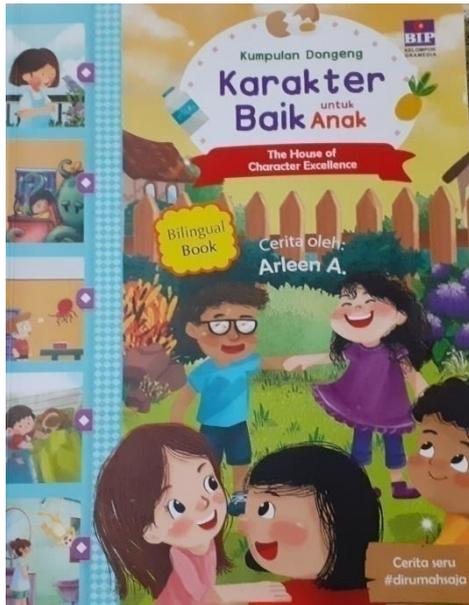
			<p>“ Sepulang sekolah, aku menghindari si kukang. Aku mengerjakan PR-ku di kamar” (hlm. 53)</p>
4.	Berusaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i></li> <li>- <i>Laba-laba Merah di Ruang Makan</i></li> <li>- <i>Musang Oranye di Dapurku</i></li> <li>- <i>Anjing Pudel Ungu di Loteng</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh utama (anak perempuan yang duduk di bangku SD): “ Untuk ikut audisi, tentu aku perlu berlatih”</li> <li>- Tokoh utama (kapten tim sepak bola) : “Pelatih memperingatkan ku untuk menurunkan berat badan, jadi aku harus berdiet”. (hlm. 116-117)</li> <li>- Tokoh utama (anak laki-laki dari Ibu penjual kue): “ Apa pun akan kulakukan untuk mendapatkan kembali</li> </ul>

			<p>kepercayaan Ibu”. (hlm. 172)</p> <p>- Tokoh utama (anak perempuan yang suka mengoleksi pita): “Aku langsung berlari ke loteng untuk mengambil semua koleksi pitaku dan memberikannya kepada Kakak supaya dia menggunakannya untuk membuat tas Mama” (hlm. 196-197)</p>
5.	Kurang Percaya Diri	<i>Kera Kuning di Kamar Mandiku</i>	<p>Tokoh utama (anak perempuan yang duduk di bangku SD): “Saat Bu Guru melontarkan pertanyaan itu, seharusnya aku menunjuk tangan untuk menjawab. Tetapi, aku tidak melakukannya” (hlm. 62)</p>
6.	Marah	- <i>Kera Kuning</i>	Tokoh utama di sub

		<p><i>di Kamar Mandiku</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ular Emas di Beranda</i></li> </ul>	<p>judul kedua (anak perempuan yang tinggal di desa):</p> <p>“Kurasa si ular sudah keterlaluan! Ya, memang tamu-tamu yang datang menakjubkan. Tetapi, kami tidak butuh mereka. Aku butuh teman-temanku dan Nenek. Jadi aku menyuruh si ular pergi”.</p> <p>(hlm. 136-137)</p>
7.	Senang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kukang Cokelat di Ruang Keluarga</i></li> <li>- <i>Merpati Biru di Balkon</i></li> <li>- <i>Laba-laba Merah di Ruang Makan</i></li> <li>- <i>Ular Emas di Beranda</i></li> <li>- <i>Kucing Putih di Garasi</i></li> <li>- <i>Anjing Pudel Ungu di</i></li> </ul>	<p>Tokoh utama dalam sub judul keenam (anak perempuan yang suka mengoleksi pita):</p> <p>“ Tahun ini, kata Mama aku sudah cukup besar untuk merawat rambut panjang. Jadi, Mama tidak lagi memotong rambutku setiap dua bulan sekali”. (hlm. 182)</p>

		<i>Loteng</i>	
--	--	---------------	--



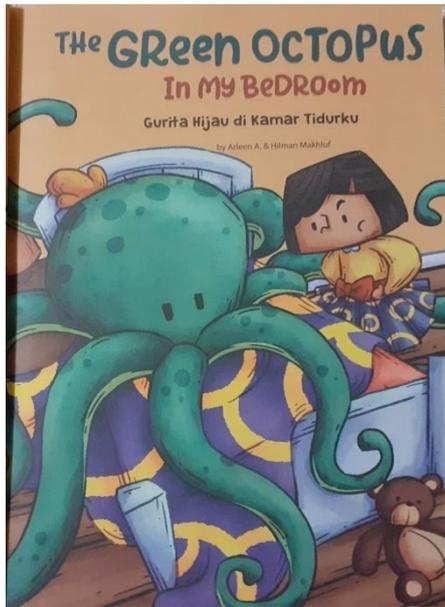


Gambar 2 Cover Depan



Gambar 3 Cover Belakang

IAIN PURWOKERTO



Gambar 4 Judul Dongeng 1



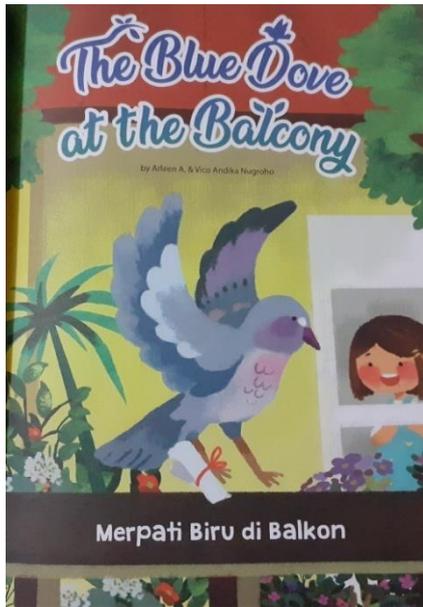
Gambar 5 Judul Dongeng 2



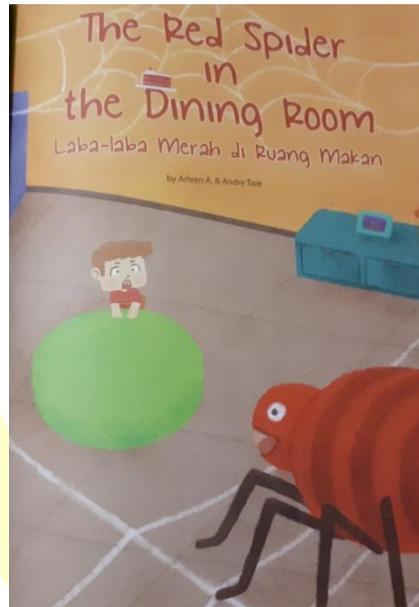
Gambar 6 Judul Dongeng



Gambar 7 Judul Dongeng



Gambar 8 Judul Dongeng



Gambar 9 Judul Dongeng



Gambar 10 Judul Dongeng



Gambar 11 Judul Dongeng 8



Gambar 12 Judul Dongeng 9



Gambar 13 Judul Dongeng 10

IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.378-a/In.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : KARAKTER SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU "KUMPULAN DONGENG KARAKTER BAIK UNTUK ANAK" KARYA ARLEEN ADMIDJAJA

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Aniqoh Haniifatunnisa  
NIM : 1717406006  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : PIAUD

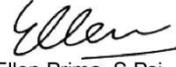
Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 25 Februari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Februari 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi  
  
Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A.  
NIP. 198103222005011002

Penguji

  
Ellen Prima, S.Psi., M.A.  
NIP. 198903162015032003



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 26 Februari 2021
No. Revisi : 0



**IAIN PURWOKERTO**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURATKETERANGAN**  
**No. B-1158/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Aniqoh Haniifatunnisa  
NIM : 1717406006  
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juli 2021  
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Juli 2021  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



  
Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001





**IAIN PURWOKERTO**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aniqoh Haniifatunnisa  
NIM : 1717406006  
Semester : VIII  
Jurusan/Prodi : PIAUD (Pendidikan Islam AnakUsiaDini)  
Angkatan Tahun : 2017  
Judul Skripsi : Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini  
Dalam Buku Kumpulan Dongeng Karakter Baik untuk  
Anak karya Arleen Amidjaja

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alikum Wr. Wb.**

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 10 Agustus 2021

Mengetahui,  
Ketua JurusanPIAUD

**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**  
NIP. 198103222005011002

Dosen Pembimbing

**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**  
NIP. 198103222005011002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0



**IAIN PURWOKERTO**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

No. : 1549/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VIII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ANIIQOH HANIIFATUNNISA

NIM : 1717406006

Program : S1/SARJANA

Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 12 Agustus 2021

Kepala



Aris Nurohman

L



**IAIN PURWOKERTO**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aniqoh Hanifatunnisa  
No. Induk : 1717406006  
Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD  
Pembimbing : Dr. Heru Kurniawan, M.A  
Nama Judul : Karakter Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku *Kumpulan Dongeng Karakter Baik Untuk Anak Karya Arleen Amidjaja*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	19 April 2021	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perbaiki Rumusan Masalah (Penambahan rumusan masalah Kedua)</li><li>- Penulisan Metode Penelitian di BAB I</li><li>- Perbaiki BAB III (Identitas Buku dan Identitas Penulis)</li></ul>		
2.	04 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"><li>- Revisi Bab IV</li></ul>		
3.	14 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"><li>- Melengkapi skripsi (BAB V dan lampiran penelitian)</li></ul>		
4.	24 Juni 2021	Penyerahan file untuk direvisi		
5.	25 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penulisan abstrak (sesuaikan dengan rumusan masalah)</li><li>- Perbaiki penulisan footnote</li><li>- Perbaiki penulisan di BAB III (Deskripsi Buku dan Deskripsi Penulis)</li><li>- Revisi BAB IV point A dan point B</li></ul> <p>Point A : penyajian karakter dahulu, baru data Point B : penggunaan metode mendongeng</p>		



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

6.	8 Agustus 2021	Penyerahan file untuk direvisi		
7.	9 Agustus	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penulisan judul buku</li><li>- Rumusan masalah (penambahan pengantar)</li></ul>		

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

8.	10 Agustus 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sumber data (penulisan disesuaikan dengan buku panduan)</li><li>- Teknik pengumpulan data (ditambahkan langkah-langkah pengumpulan data)</li><li>- Revisi BAB IV (point A penulisan data dan penarikan kesimpulan secara keseluruhan, point B langkah-langkah dalam metode bercerita poin 1 dan 2 dikembangkan secara lebih rinci)</li></ul>		
----	-----------------	-------------	--	--	--

Dibuatdi : Purwokerto

Pada tanggal : 10 Agustus 2021

Dosen Pembimbing

**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**

**NIP.198103222005011002**



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/2563/2021

This is to certify that :

Name : ANIQOH HANIIFATUNNISA  
Student Number : 1717406006  
Study Program : PIAUD



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 73.73 GRADE: GOOD



ValidationCode



Purwokerto, May 10th, 2021  
Head of Language Development Unit,

*[Signature]*  
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.  
NIP. 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

مخبر: شارح جندول أحمدي، رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

رقم: ١٧/ ١٧٧/ PP. . . ٩/ UPT. Bhs/ ١٧. ان

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : أنيقة حنيفة النساء

القسم : PIAUD

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع  
مهاراتها على المستوى المتوسط

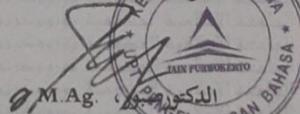
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٦  
١٠٠  
(مقبول)

٢ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،



رقم التوظيف 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**ANIQQOH HANIIFATUNNISA**  
1717406006

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar  
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	75
3. Kitabah	80
4. Praktek	75

NO. SERI MAJ-MB-2017-443

Purwokerto, 10 Oktober 2017  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



# SERTIFIKAT

Nomor: 1431/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ANIIQOH HANIIFATUNNISA  
NIM : 1717406006  
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **91 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020





IAIN PURWOKERTO

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 081-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/AJT-TIPD/3786/VII/2021

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B

Diberikan Kepada:

**ANIQOQH HANIIFATUNNISA**  
NIM: 1717406006

Tempat / Tgl: Banyumas, 08 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 16 Juli 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Farid Hidayat, S.Si, M.Sc.**  
NIP. 19801219 200501 1 003



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aniiqoh Haniifatunnisa
2. NIM : 1717406006
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 8 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Karangcegak, Rt 01/Rw 02 Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Muhammad Supriyanto (Alm.)
6. Nama Ibu : Salimah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N Karangcegak, tahun lulus 2011
  - b. SMP N 1 Sumbang, tahun lulus 2014
  - c. MAN 1 Banyumas, tahun lulus 2017
  - d. IAIN Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMR Wira

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Agustus 2021



Aniiqoh Haniifatunnisa

NIM. 1717406006



**IAIN PURWOKERTO**